

**DINAMIKA DALAM PENGELOLAAN DI ERA DIGITAL PADA
PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CABANG BIRORO
KECAMATAN SINJAI TIMUR**

**DYNAMICS IN MANAGEMENT IN THE DIGITAL ERA AT THE
DARUL ISTIQAMAH BIRORO ISLAMIC BOARDING
SCHOOL, EAST SINJAI DISTRICT**



TESIS

Oleh :

NURWAHIDA

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 11 009 20

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1444 H/2023 M

**DINAMIKA DALAM PENGELOLAAN DI ERA DIGITAL PADA
PESANTREN DARUL ISTIQAMAH BIRORO KECAMATAN SINJAI
TIMUR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Disusun Dan Diajukan Oleh

NURWAHIDA

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 11 009 20

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H/2023 M**

TESIS

DINAMIKA DALAM PENGELOLAAN DI ERA DIGITAL PADA
PESANTREN DARUL ISTIQAMAH BIRORO KECAMATAN
SINJAI TIMUR

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

NURWAHIDA

Nomor Induk Mahasiswa: 105 01 11 009 20

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian Tesis pada Tanggal 13
Ramadhan 1444 H/ 4 April 2023 M.

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag.
Pembimbing I

Dr. Hj. Sumlati, S.Ag., MA
Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM. 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Dinamika dalam Pengelolaan Di Era Digital Pada Pesantren Darul Istiqamah Cabang Biroro Kec. Sinjai Timur
Nama Mahasiswa : Nurwahida
NIM : 105 01 11 009 20
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Ujian Tesis pada Tanggal 13 Ramadhan 1444 H/ 4 April 2023 M, dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 April 2023

Tim Penguji

Dr. Hafiz Elfiansyah Parawu, M.Si.

(Ketua Penguji)

Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag.

(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, S.Ag., MA

(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Dr. Hj. Rahmi Dewanti Palengkey, Lc., M.A.

(Penguji)

Dr. Abdul Aziz Muslimin, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd.

(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurwahida
NIM : 105 01 11 009 20
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan tesis ini, saya menyusun sendiri tesis saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun tesis.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 04 April 2023 M

Yang Membuat Pernyataan,

NURWAHIDA
NIM: 105011100920

ABSTRACT

Nurwahida, 2023. Dynamics in management in the Digital Era at Darul Istiqamah Biroro Islamic Boarding School, East Sinjai District. Supervised by Rusli Malli and Sumiati.

This research was descriptive qualitative, namely research intended to reveal an empirical fact objectively based on scientific logic and procedures and supported by strong methodology and theory under the scientific disciplines occupied.

The results of this study indicated that: 1. Darul Istiqamah Biroro Boarding School in the digital era was managed by referring to management principles which included planning, organizing, implementing, and supervising. 2. There were six challenges in managing the Darul Istiqamah Biroro Islamic Boarding School in the digital era, namely: Inadequate technological facilities and infrastructure, limited human resources competency in the IT field, Islamic boarding school discipline, Islamic boarding school economic independence, negative content that was growing rapidly on the Internet, competition is tough with other educational institutions. 3. There were eight opportunities in managing the Darul Istiqamah Biroro Islamic boarding school in the digital era, namely: Making it easier to find information that is currently needed for educational purposes, increasing students' interest in learning, increasing teacher motivation to increase knowledge, facilitating communication and coordination with Islamic boarding schools and other institutions, facilitating promotion of Islamic boarding schools, facilitating and accelerating the administration of Islamic boarding schools, emerging of new learning methods which facilitated students and teachers in the learning process, as well as expanding the methods and reach of da'wah.

Keywords: *Management of Islamic Boarding Schools, Digital Era, Challenges and Opportunities*

Thesis and Certified by

8 Maret 2023 | Abstract

authorized by

[Signature]

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya juga taufik serta hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, kepada keluarga-keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya. Mudah-mudahan kita semua diakui menjadi umatnya yang mendapat syafaat. Amin

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini.. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sekaligus sebagai pembimbing I serta Dr. Sumiati, S.Ag. MA., sebagai pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam merampungkan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta para staf prodi dan tata usaha program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Teman-teman Asaatidz dan Ustaaizat kelas A pascasarjana Magister Pendidikan Islam angkatan 2020 yang selalu membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tuaku dan saudara saudariku tercinta yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan tesis ini.
8. Kepada suami dan anak-anakku tercinta yang telah membantu, memberikan semangat dan dukungan selama penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Makassar, 04 April 2023

Nurwahida
NIM: 105011100920

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR PENERIMAAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
التجريد.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	10
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	13
1. Pengelolaan Pesantren.....	13

2. Era Digital.....	34
3. Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Pesantren di Era Digital.....	42
C. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian.....	68
B. Paparan Dimensi Penelitian.....	73
1. Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro Sinjai Timur di Era Digital.....	74
2. Tantangan dalam Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era Digital.....	90
3. Peluang dalam Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era Digital.....	106
C. Pembahasan.....	123
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	146

DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	152
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
Tabel 4.1	Data Siswa Pesantren Darul Istiqamah Biroro.....	73
Tabel 4.2	Kegiatan Harian Santri.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	152
Dokumentasi.....	154
Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia dan mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital (Setiawan, 2017:1). Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya, Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Hadirnya era digital ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh siapapun dan oleh pihak manapun, begitu halnya oleh pendidikan Islam sendiri. Menurut Mawardi Pewangi (2016:9) ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam

semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang ada adalah pesantren. Dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan masih eksis hingga sekarang. Pada mulanya pesantren identik dan kental dengan karakteristik Indonesia yang kaya akan nilai-nilai strategis pengembangan masyarakat Indonesia. Seiring perkembangan zaman, Pesantren mengalami pembaharuan di berbagai aspek. Selama tiga dasawarsa terakhir ini terdapat perubahan-perubahan yang signifikan di dunia pesantren. Pertama, perubahan menyangkut bangunan dan kondisi fisik. Secara fisik, penampilan pesantren tidak lagi terkesan kumuh, kurang tertib, dan tidak teratur. Kini sejumlah pesantren baik pesantren tradisional maupun modern telah memiliki fasilitas gedung yang memadai dengan peralatan modern. Kedua, perubahan menyangkut pola pengelolaan dan pengasuhan teknis pesantren, dari bentuk kepemimpinan personal kiai menjadi pengelolaan secara kolektif yang berwujud yayasan atau dewan, meskipun perubahan ini belum terjadi di banyak pesantren. Ketiga, adanya peningkatan jumlah program

pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Disamping mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan tradisi pengkajian kitab kuning, semakin banyak pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal (dalam bentuk madrasah, sekolah, perguruan tinggi), atau non formal (diniyah dan *ma'had aly*) dan program keterampilan. (Suryadarma, 2013:51- 52)

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa masih ada pesantren yang belum mampu dan belum siap untuk bersaing di ranah global. Hal ini didasari oleh manajemen atau pengelolaan pesantren yang belum optimal sesuai kebutuhan zaman ditambah lagi dengan menjamurnya lembaga-lembaga negara yang dianggap masyarakat lebih maju dibandingkan pesantren. Apalagi yang berkaitan dengan teknologi informasi, masih banyak pesantren yang membatasi penggunaan teknologi informasi terhadap santri-santri. Oleh karenanya, Pesantren diharapkan mampu mengakomodir era digital untuk meneguhkan keeksistensiannya sekaligus menjadi cerminan pendidikan yang memiliki kualitas dan kuantitas dalam tatanan global. Menurut Ahmad Damanhuri (2013:2252-5793) peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan adalah Pesantren harus memperkuat ke dalam berbagai aspek, Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan abad 21.

Hal senada juga diutarakan oleh Ahmad Fauzi (2018:1-7) yang mengatakan bahwa tantangan pendidikan pesantren adalah kompleks sekali,

hal ini sejalan dengan dinamisasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pendidikan pesantren butuh untuk membuat perubahan dari pembelajaran model konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi (*e-learning*). Pengembangan pesantren dalam berbagai aspek merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Situasi ini tentu memerlukan upaya-upaya strategis untuk mengkonferensi peluang guna menentukan strategi yang tepat dan sesuai mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada evaluasi.

Disisi lain, Kemajuan teknologi juga memberikan peluang yang sangat terbuka untuk pesantren. Saat ini, digitalisasi telah merambah dunia pendidikan. Siswa dan mahasiswa dengan mudah mendapatkan materi pelajaran dan materi kuliah di internet. Bahkan bisa jadi lebih lengkap dari materi yang disampaikan di kelas. Guru dan dosen juga mudah mendapatkan sekaligus menyampaikan materi ajarnya secara online. Kini kelas menjadi rombongan belajar yang terhimpun dalam grup-grup WhatsApp. Guru dan dosen dengan mudah menyampaikan materi melalui media tersebut. Bahkan perkuliahan bisa dilaksanakan melalui kelas online.

Akan halnya dengan pesantren, Kemajuan teknologi dapat mempercepat pertukaran informasi dan membantu upaya hubungan masyarakat lembaga. Teknologi memudahkan proses belajar mengajar di pesantren. Untuk mengoleksi kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu

cukup dengan mengunduh melalui media internet. Penerapan dan penghitungan *fiqh mawaris* misalnya, dapat dipraktikkan melalui aplikasi berbasis teknologi informasi. Materi ilmu tajwid beserta *makharijul huruf* dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi android. Bahkan pengajian kitab kuning yang biasanya disampaikan seorang kyai kepada para santrinya dalam ruang terbatas, kini dapat dengan mudah diikuti ribuan santri melalui akses internet. Selain itu, Jika teknologi pesantren berkembang, dapat digunakan sebagai alat dakwah, atau penyebaran informasi yang baik kepada khalayak yang lebih luas.

Kemudahan ini tentu menjadi peluang besar bagi pesantren. Setidaknya peran pesantren dalam arus digitalisasi ini mampu memanfaatkan berbagai macam teknologi bukan malah diombang abmbingkan oleh dunia teknologi. Pesantren juga bisa memanfaatkan teknologi digital dalam birokrasinya, administrasinya dan dalam dakwahnya. Oleh karena itu mempelajari dan menguasai serta melakukan literasi atas pengetahuan teknologi digital adalah pilihan konstruktif dilakukan pesantren maupun para santri disamping memahami pendidikan keagamaan. Dengan demikian terlibatnya pesantren dalam kegiatan ini mampu beroperasi lebih baik sebagai lembaga pendidikan dan sosial, dan santri akan lebih siap untuk bersaing di era digital.

Keberhasilan sejumlah Pondok Pesantren dalam mencerdaskan ummat baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan bahkan teknologi di era digital ini merupakan suatu hal yang patut diteladani. Munculnya pesantren-

pesantren modern merupakan bagian dari bagaimana mengadopsi perubahan teknologi saat ini. Kehadiran pesantren modern (*khalafiyah*) merupakan suatu respons dalam mengadopsi konsep pendidikan virtual yang bermakna *learning Islam together* (belajar Islam bersama-sama). Slogan ini menarik dan sesuai dengan situasi saat ini, merakyat, egaliter, dan berbagi pengalaman bersama-sama tanpa kesan menggurui. (Damanhuri et al., 2013 : 2252-5793)

Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan, Pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro di era digital ini juga menghadapi tantangan dalam pengelolaannya sekaligus memiliki peluang untuk maju dan berkembang. Ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan sarana dan prasarana, Pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro belum termasuk pesantren besar. Akan tetapi meski berada di pedesaan dan dengan infrastruktur TIK yang masih relatif sederhana, pesantren sudah berusaha memanfaatkan teknologi berbasis digital dalam pengelolaannya seperti pada proses administrasi, belajar mengajar, pelaksanaan ujian nasional atau ANBK, penyelesaian berbagai tugas, peningkatan kompetensi guru dan lain sebagainya. Melalui pemanfaatan TIK ini pembelajaran di pesantren Darul Istiqamah Biroro menjadi dinamis dan menarik khususnya bagi santri-santri yang sudah akrab dengan berbagai produk *gadget*. Demikian juga media dan konten pembelajaran menjadi beragam, tidak hanya berbasis teks atau huruf, tetapi dapat berupa audio, gambar, video, animasi bahkan simulasi. Waktu dan tempat belajar juga menjadi lebih fleksibel.

Namun, harus diakui bahwa pemanfaatan teknologi berbasis digital di pesantren dengan segala kelebihannya, tentu menyisakan tantangan yang cukup kompleks bagi pesantren Darul Istiqamah Biroro seperti sarana prasarana teknologi yang belum memadai, sdm di bidang IT yang terbatas, persaingan ketat dengan lembaga lain dan dekadensi moral akibat konten-konten negatif di internet yang bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi karakter santri jika tidak dibekali dengan literasi digital yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Dinamika dalam Pengelolaan di Era Digital Pada Pesantren Darul Istiqamah Cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?
2. Apa saja tantangan dalam pengelolaan di era digital pada pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur?
3. Apa saja peluang dalam Pengelolaan di era digital pada Pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mengidentifikasi pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital.
2. Mengetahui tantangan dalam pengelolaan di era digital pada pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur.
3. Mengetahui peluang dalam pengelolaan di era digital pada pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat antara lain:

1. **Manfaat teoritis.** Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan dinamika dalam pengelolaan pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di era digital.

2. **Manfaat Praktis**

- a) Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian ilmu terutama yang berkaitan dengan judul
“Dinamika dalam Pengelolaan di Era Digital pada Pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro Kecamatan Sinjai Timur ”.

- b) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan

rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren dalam mengidentifikasi tantangan di era digital dan menyusun strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengelolaan pondok pesantren di era modern sudah sangat banyak. Pada bagian ini penulis perlu menyebutkan beberapa diantaranya, yakni:

Pertama, Hotparamadan (2018), meneliti tentang “*Peluang Dan Tantangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan pondok pesantren Musthafawiyah sangat kuat, disebabkan lemahnya bahasa Inggris, matematika, ekonomi dan ilmu bisnis sehingga membuat lulusannya sulit untuk bisa bersaing di pasar bebas antar negara Asean. Akan tetapi ini sekaligus menjadi peluang bagi pesantren Musthafawiyah untuk meningkatkan kualitasnya. Kesamaan Penelitian hotparamadan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dari sisi peluang dan tantangan tetapi berbeda dari segi orientasi penekanannya dimana penelitian ini mengkaji tentang dinamika dalam pengelolaan pesantren di era digital, kemudian pembeda selanjutnya adalah lokasi penelitiannya, dimana penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro.

Kedua, Erfan Gazali (2018), meneliti tentang “*Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*”. Hasil Penelitian ini memberikan dua solusi agar pesantren mampu bertahan di era revolusi industri yaitu: *Pertama*, Di era revolusi digital ini pesantren harus terus didorong agar kontekstual dengan kebutuhan zaman, pembelajaran harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif para santri dengan tetap menjaga keilmuan klasiknya sebagai ciri khas. *Kedua*, Pesantren harus mampu memanfaatkan media sosial dengan menggalakkan literasi digital dan membuat channel-channel kajian keislaman. Kesamaan penelitian Erfan Gazali dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tantangan pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada era digital kemudian membahas dari sisi tantangan dan peluang pengelolaan pesantren sementara Erfan membahas generasi Alfa dan tantangan pesantren di Era revolusi industry 4.0.

Ketiga, Muhaemin Latif (2019), Meneliti tentang “*Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru)*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kemampuan pondok pesantren DDI Mangkoso bertahan di era post modernisme sekarang ini tidak terlepas dari strategi-strategi yang dilakukan oleh para pimpinan pesantren yaitu: redefinisi makna modernitas, mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal, pembinaan bahasa Inggris, dan pembangunan karakter. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian Muhaemin Latif yaitu penelitian ini membahas tentang pengelolaan pesantren dan dinamikanya di era digital. Perbedaan selanjutnya adalah dari lokasi penelitiannya dimana penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Adapun persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang pesantren.

Keempat, Samsuddin (2019), meneliti tentang "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi". Ikhtisar dari penelitian ini adalah bahwa Tradisi akademik pesantren yang telah dibangun ratusan tahun tetap dilestarikan. Namun demikian, tidak cukup hanya dengan melestarikannya saja, namun diperlukan pengembangan ke arah yang lebih baik dengan tetap berpijak pada kerangka pokok. Selanjutnya, digitalisasi pendidikan perlu dipandang sebagai sebuah peluang dan selayaknya ditempatkan sebagai instrumen komplementer yang dapat menunjang proses pembelajaran. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian Samsuddin adalah penelitian ini meneliti dari dua sisi yaitu dari sisi tantangan dan peluang dalam pengelolaan pesantren di era digital.

Kelima, Munifah (2019), "Antara Tradisi dan Modernitas, Metamorfosis Pesantren di Era Digital". Hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa tradisi pesantren di era global tetap bertahan sebagai ciri khas, perubahan terjadi pada ranah lain yang epistemologis. Kemudian, Pesantren mengalami pembaruan di tiga sektor yang disebut metamorphosis yaitu: Metamorfosis

kurikulum, di mana penekanan kurikulum ini ada yang bersifat mutu akademik dan non akademik, kurikulum ditambah dengan penguatan nilai relegiusitas dan kelembagaan serta pengajaran umum; Metamorfosis metode pembelajaran. Yaitu memadukan secara integrited antara metode tradisional dengan metode kontemporer dengan tanpa menghilangkan karakter pesantren; Metamorfosis sumber daya manusia. Pengajar dan tenaga pendidik pesantren harus berkualitas menguasai kurikulum dan tujuan pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Munifah adalah penelitian ini meneliti tentang dinamika pengelolaan pesantren sedangkan penelitian Munifah membahas tentang metamorphosis pesantren. Adspun persamaanya yaitu sama-sama membahas pesantren di era digital.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pengelolaan Pesantren.

a. Definisi Pengelolaan Pesantren

Pengelolaan adalah suatu proses sosial untuk menjamin partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai tujuan tertentu. (Evans dalam Muntholib dkk, 2018: 29) Sedangkan Arikunto (2009:5) menjelaskan bahwa di dalam pengertian pengelolaan selalu menyangkut adanya tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: a) usaha kerjasama, b) oleh dua orang atau lebih, dan c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut sudah

menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Muntholib dkk (2018:38) mendefinisikan pengelolaan sebagai: Proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.

Selain itu pengelolaan juga biasa dimaknai sebagai manajemen. Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:919) memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan James A.F Stoner dalam Shulhan (2013:6) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun dalam Islam manajemen diartikan dengan istilah *al-Tadbir* (Pengaturan) yang berasal dari kata *Dabbara-yudabbiru* (mengatur), Seperti yang tertera dalam QS. As-Sajdah/32: 5 dimana Allah SWT berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Islam juga memerintahkan manusia agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kebaikan sebagaimana rapinya barisan pasukan dalam peperangan, yang mana hal tersebut mengandung esensi dari manajemen. (Abdullah, 2022:18-19) Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah As-Shaf/61: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Adapun Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri (Daulay, 20012:18). Soegarda Poerbakawatja (dalam Zaini Dahlan, 2018: 158) juga menjelaskan pesantren berasal dari kata *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Dari penjelasan dari sisi kebahasaan tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi

guru dan murid yakni kiai dan santri dalam rangka transfer ilmu-ilmu keagamaan yakni keislaman. (Syukur, 2012: 124)

Secara terminologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Islam yang dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup. (Mastuhu dalam Zaini Dahlan 2018: 158)

Menurut Komarudin Hidayat (2016: xviii), pesantren berasal dari Bahasa Sanskerta, yang berarti tempat berkumpulnya orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka yang datang belajar disebut santri, yang mengajar disebut guru. Kedua kata itu menunjukkan bahwa pesantren adalah pusat ilmu pengetahuan dan pembelajaran hidup (*life skill*). Karenanya, pesantren dan masyarakat selalu menyatu, tidak terpisahkan. Para santri belajar tidak sebatas di ruang kelas, melainkan juga di tengah dan bersama masyarakat. Pesantren tumbuh dan dihidupi oleh masyarakat sekelilingnya. Karakter ini sangat berbeda dari sekolah, terlebih yang berstatus negeri, jika rusak misalnya, masyarakat tidak bergerak ikut memperbaiki karena dianggap proyek negara.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan pesantren adalah seperti yang diungkapkan Nurdin (2015: 45) merupakan pengelolaan pendidikan untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berupa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk meng-cover seluruh kebutuhan-kebutuhan pesantren, visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren. Di mana di dalamnya ada regulasi, aturan, dan kesepakatan yang tidak boleh berseberangan dengan regulasi, aturan, yang lebih tinggi daripada aturan pesantren. Pengelolaan dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dengan kewenangannya melalui komando atau keputusan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumberdaya untuk mencapai tujuan. (Muntholib dkk, 2018: 36)

b. Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren

Setiap pesantren memiliki unsur yang berbeda-beda. Ini tergantung pada tingkat besar-kecil dan program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, unsur-unsurnya hanya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran, sedangkan untuk pesantren yang besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustaz sebagai

pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan. (Syukur, 2012: 12)

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiai. Namun ada juga elemen lain yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab keislaman klasik. (Fahham, 2020: 21)

1) Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu kata “funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Sistem asrama yang berlaku antara satu pesantren dan pesantren lainnya berbeda-beda. Saat ini sistem pendidikan pesantren rata-rata telah memiliki tata kelola asrama yang baik, sehingga berbagai kegiatan santri di asrama juga sudah terkelola dengan baik. Di pesantren modern biasanya melatih santri untuk menjadi pemimpin, unit terkecil dari kepemimpinan itu adalah menjadi pengurus kamar. Asrama pesantren pada umumnya memiliki beragam aktivitas yang dirancang untuk mengatur kegiatan-kegiatan santri di asrama setelah mereka mengikuti

proses pembelajaran klasikal di ruang-ruang kelas. Aktivitas itu dimulai pada pukul 13.00 sampai memasuki waktu istirahat pada 22.00 malam. Ragam aktivitas itu bisa berupa pelajaran sore, olah raga, salat asar, mengaji, dan mandi sore. Semua aktivitas ini diatur menurut waktu dan para santri harus mengikutinya secara suka rela. Pengaturan waktu tersebut dimaksudkan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

2). Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Ketika Nabi hijrah ke Yastrib, yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid yang hingga kini masjid tersebut berdiri dan dikenal dengan nama masjid Aqabah. Ketika para dai-dai penyebar agama Islam masuk ke Nusantara yang pertama-tama mereka lakukan juga membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Karena itulah barangkali mengapa setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena di situlah para santri melakukan ibadah juga

merupakan tempat di mana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas para santri.

3). Kiai

Istilah kiai dalam bahasa Jawa sebagaimana disebutkan Dhofier yang dikutip oleh Nasution (2019: 133) memiliki banyak makna. Sebutan kiai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Dapat juga berarti laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati. Sedangkan istilah kiai bagi masyarakat pesantren adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kehadiran Kiai dalam pesantren tetap menjadi tokoh sentral yang sangat menentukan arah kemajuan pesantren. Di pesantren tradisional kiai merupakan simbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri dan masyarakat Islam sekitar pesantren. Posisi kiai yang demikian, biasanya tidak kita temukan pada kiai yang mengasuh pondok pesantren modern. Para wali santri lebih sering bertemu dengan ustaz dan santri senior ketimbang bertemu dengan kiai. Karena pola pengasuhan dan

kegiatan santri pada pondok modern memang sedikit berbeda dengan pola pengasuhan yang berlangsung pada pesantren tradisional. Pola pengasuhan santri di pondok modern lebih banyak diserahkan kepada tanggung jawab ustaz dan santri senior. Dan kiai tidak menjadi tempat konsultasi masalah-masalah keagamaan maupun sosial yang dihadapi oleh para wali murid dan masyarakat sekitar.

4) Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Di masa lalu, seorang santri yang masuk dalam sistem pendidikan pesantren ingin menguasai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu yang mereka kuasai itu di tengah-tengah masyarakat. Kini motif seorang santri masuk dunia pesantren bukan saja untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menguasai berbagai bentuk skill yang diajarkan di pesantren. Di luar semua itu, motif orang tua melepas anak ke pesantren adalah agar ia memiliki kepribadian yang baik: religius,

sederhana, mandiri, jujur, disiplin, sopan, taat dan hormat kepada orang tua, dan kepribadian baik lainnya. Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.

5). Pengajaran kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab Islam klasik biasa juga disebut kitab kuning. Secara etimologi istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis berbahasa arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan bahasa arab yang disebut buku. Sedangkan warna kuning bisa disebabkan karena memang bahan kertas yang berwarna kuning untuk mengefisiensi harga kitab sehingga bisa dijangkau oleh para santri secara umum ataupun bisa disebabkan oleh umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah warnanya menjadi kekuning-kuningan. selain itu istilah kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab

“kitab gundul” hal ini karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat/syakal. (Suheri, 2017: 29)

Adapun secara terminologi Kitab kuning dapat didefinisikan sebagai kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau buku-buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia, tetapi tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa arab. (Nasution, 2019: 132) Keberadaan kitab kuning begitu populer dan menjadi rujukan Kiai dan Santrinya dalam menyelesaikan problem keagamaan, semua masalah, khususnya yang berkenaan dengan fiqh selalu dikembalikan pada kitab-kitab ini. Sehingga kitab kuning dianggap faktor penting yang menjadikan lembaga ini sebagai sub-kultur kepemimpinan kiai-ulama. Kitab Kuning bukan sekedar sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, tetapi berfungsi juga sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Akan tetapi dengan berdirinya pondok-pondok yang berorientasi modern yang tidak menjadikan kitab-kitab Islam klasik sebagai unsur utama dalam kurikulum pesantrennya, maka kitab-kitab Islam klasik sekarang tidak bisa dikatakan merupakan ciri utama

pendidikan pesantren. Karena itu yang bisa dikatakan secara pasti adalah kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning adalah ciri utama dalam kurikulum pondok pesantren tradisional yang bermazhab Syafi'i. (Fahham, 2020: 21)

c. Tipologi Pesantren

Pada masa sekarang, pesantren tidak lagi sesederhana dahulu seperti di awal-awal perkembangannya, tetapi pesantren telah mengalami perubahan dan perkembangan. Bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Menurut Mastuki sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar dalam bukunya *Rethinking Pesantren*, (Umar, 2014: 27), bentuk-bentuk pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) .Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta.
- 2) .Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski

tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.

- 3) .Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- 4) .Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian.

Sedangkan M. Ridlwan Nasir (2005: 95-102) membagi pesantren kedalam lima jenis yaitu:

- 1) Pesantren salaf/klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah salaf).
- 2) Pesantren semi berkembang, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% dan 10% umum.
- 3) Pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah.

- 4) pesantren khalaf/modern, yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan *takhassus* (bahasa arab dan inggris).
- 5) Pesantren Ideal, yakni pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fi ardhi*.

Sementara Ahmad Mukhaddam (2020: 30-32) mengklasifikasi pesantren menjadi empat macam, yakni:

- 1) Pesantren tradisional/ *Salaf* yaitu pesantren yang memiliki unsur-unsur pendidikan pesantren seperti pondok atau asrama, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun tidak memiliki sistem pendidikan klasikal seperti

madrasah atau sekolah, ia murni hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tanpa ada sistem penjenjangan, dan tanpa ijazah. Pesantren murni salaf seperti ini sudah sangat jarang sekali, kalau pun ada biasanya pesantrennya kecil dan santrinya pun tidak banyak.

- 2) Pesantren modern/ *Ashri* merupakan pesantren yang memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen sistem pendidikan pesantren, seperti pondok, masjid, santri, kiai, dan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren. Pesantren ini sering menyebut kurikulumnya sebagai 100% agama dan 100% umum. Namun demikian ada variasi kurikulum yang dimiliki oleh pesantren modern sehingga pesantren ini juga memiliki varian-varian. Ada pesantren modern yang menyelenggarakan sistem madrasah. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di madrasah mengikuti kurikulum madrasah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada juga pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ciri terpenting dari pesantren modern terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, kurikulumnya terdiri dari kurikulum intra kurikuler, kokurikuler,

dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah, sementara kurikulum kokurikuler diselenggarakan di luar pembelajaran madrasah atau sekolah dalam bentuk pembelajaran tambahan. Selebihnya kurikulum ekstra kurikuler diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam penuh. Secara umum sistem yang diterapkan adalah pendidikan dan pengasuhan.

- 3) Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern. Ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau sekolah. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah atau sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intra, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Kokurikuler diselenggarakan sebelum dan/atau sesudah pembelajaran sekolah atau madrasah. Kurikulum ekstranya diselenggarakan dalam sistem asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh

proses aktivitas pesantren. Mulai dari bangun tidur di pagi hari pukul 04.00, hingga tidur kembali pada pukul 22.00.

- 4) Pesantren ala *boarding school*. Pola pendidikannya mirip pesantren, siswa harus tinggal di asrama dan menjalani proses pembelajaran 24 jam. Meskipun mirip, tentu saja institusi *boarding school* berbeda dengan pesantren. Salah satu ciri pembeda yang sangat menonjol adalah biaya pendidikan *boarding school* cenderung mahal. Bukan itu saja, yang lebih substantif adalah tradisinya. Pesantren memiliki tradisi yang khas. Santri diberi pembelajaran keagamaan jauh lebih banyak dari pada materi-materi pembelajaran umum. Sementara *boarding school*, lebih menekankan pada penguasaan sains, sementara agama merupakan pelengkap dari penguasaan sains itu. Sasaran peserta didik dari *boarding school* tampaknya adalah kalangan menengah atas. Beberapa model pesantren ala *boarding school* ini adalah Pondok Pesantren Ar-Rahman Sukabumi, al-Kautsar Boarding School Sukabumi, SMA Internasional Islamic Boarding School Cikarang Jawa Barat.

d. Metode Pembelajaran Pesantren

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simple dan menggunakan metode-metode

tradisional, yaitu metode *sorogan*, *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakarah*, dan *majlis taklim*. Metode *wetonan* disebut juga dengan metode *bandongan* (Qomar, 2005:142-145). Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh, Maka dari itu, tinggi rendahnya ilmu yang diajarkan lebih banyak tergantung pada keilmuan kiai, daya terima santri dan jenis kitab yang digunakan.

Kemudian karena tantangan zaman modernitas, kiai-kiai yang tergabung dalam RMI memutuskan metode tanya jawab, diskusi, imla', muthala'ah, proyek, dialog, karyawisata, hafalan, sosiodrama, problem solving, stimulus respon, dan lain sebagainya (Qomar, 2005:169). Selain perubahan dari segi metode, Kurikulum di pondok pesantren juga mengalami perkembangan, yang dulu hanya memasukkan kajian *kutub al-qadimah*, sekarang sudah mulai memasukkan *kutub al-*

'*ashriyah* sebagai referensi walaupun hanya untuk *bahtsul masail* (Qomar, 2005: 124-125).

Pada dasarnya, karena tuntutan perkembangan zaman maka terjadi pergeseran, baik literatur, metode, maupun sistem secara keseluruhan. Namun eksistensi pondok pesantren yang menunjukkan keasliannya tidak boleh hilang atau pudar. Karena apabila suatu pondok pesantren tidak mengajarkan kitab kuning lagi, dan lebih mengkonsumsi literatur lainnya, maka pondok pesantren tersebut akan kehilangan jati dirinya sebagai pondok pesantren. Pondok pesantren boleh mengadopsi dan menggunakan literatur dan metode sesuai dengan perkembangan modernitas, namun tradisi pondok pesantren tersebut hendaknya selalu dijaga dan dipelihara.

Pesantren memiliki tradisi khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi untuk kelangsungan hidup pesantren dari waktu ke waktu (Dhofier, 1994). Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia.

Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas. Kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.

Dalam konteks keindonesiaan, ia menjadi wacana yang selalu hidup, dinamis, aktual dan segar untuk diperbincangkan. Termasuk bagaimana fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat Indonesia modern dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental terutama dalam menghadapi era digital yang ditandai oleh RI 4.0 dan kehadiran para generasi milenial hingga Alpha sebagai penduduk aslinya era itu (Gazali, 2018: 98).

e. Kurikulum dan Materi Pembelajaran Pesantren

Kurikulum adalah rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh institusi pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan. Secara umum, kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah dan/ atau madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yakni: tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu/saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) nabi. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), jika pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya jika pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyah dan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag). Sementara dalam pesantren modern, pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah/ madrasah yang berupa studi umum.

Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, diajarkan juga materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti yang dilaksanakan Pesantren Gontor dengan materi muhadlarah (ceramah), bahasa Arab, dan Inggris. (Fahham, 2020: 35-36) Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial diharapkan melakukan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat millinal terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih *accessible* dan kontekstual tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.

2. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Bila kita membahas tentang definisi era digital, maka di dalamnya akan selalu berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan. Bahkan para ahli pun tidak ada yang bisa mendefinisikan era digital, karena alur perkembangannya yang selalu berjalan dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Pengertian umum era digital adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang

mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih.

Era digital dimulai sejak tahun 1980an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat. Kehadiran digitalisasi ini menjadi awal mula era informasi digital atau perkembangan teknologi yang saat ini jauh lebih modern. Digital adalah suatu bentuk modernisasi ataupun pembaharuan dari penggunaan teknologi yang mana sering dihubungkan dengan hadirnya internet dan teknologi komputer. Dimana seluruh halnya bisa dilakukan dengan suatu peralatan canggih agar mampu mempermudah urusan manusia.

Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi.

Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan (Setiawan, 2017: 1)

Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai ancaman.

b. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain:

- 1) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- 2) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita.

- 3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- 4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 6) Munculnya *e-bisnis* seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan untuk mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

- 1) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
- 2) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- 3) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas).

- 4) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download *e-book*, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain. (Setiawan, 2017:4).

f. Pengelolaan Pesantren di Era Digital

Menurut Nurdin (2015:45) Pengelolaan pesantren merupakan pengelolaan pendidikan untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berupa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk meng-cover seluruh kebutuhan-kebutuhan pesantren, visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren. Di mana di dalamnya ada regulasi, aturan, dan kesepakatan yang tidak boleh berseberangan dengan regulasi, aturan, yang lebih tinggi daripada aturan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki tugas pokok yaitu transmisi ilmu pengetahuan islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Ketiga tugas pokok tersebut telah dihadapkan pada tantangan perubahan zaman dan karakter generasi yang hidup di masa sekarang. Kemajuan bidang informasi, komunikasi, dan bioteknologi hingga teknik mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan di semua dimensi kehidupan.

Dunia pendidikan termasuk didalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi disrupti diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan, Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Adanya internet di pesantren memudahkan santri mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Mengakses sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan seharusnya bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi pesantren. Santri yang telah dibekali dengan pelbagai pengetahuan dan penghayatan tentang akhlak mestinya lebih siap menghadapi dampak negatif dari internet dibanding dengan siswa lain pada umumnya. Perangkat sufisme yang dimilikinya mestinya menjadi semacam filter alamiah dalam menangkal pelbagai informasi negatif dari internet.

Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. perkembangan dalam teknologi digital dengan artificial intelligence (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Sekarang sudah bisa kita lihat banyak guru ketika mengajar sudah memberikan tugas berbasis online yang mana pencarian informasinya bukan

terpaku pada buku cetak saja. Ini terlihat perpustakaan pesantren dan sekolah sudah memakai teknologi baik berupa ebook maupun online internet.

Upaya membuka ruang dialog dengan perubahan zaman dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih relevan dan membawa masalah juga lebih sempurna dalam menjaga eksistensi pesantren selaras dengan kaedah fiqhiyah, “Memegang teguh dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang jauh lebih relevan”.

Menurut Solichin (2011) ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu : pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). Kedua, lembaga – lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang.

Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam. Dalam

perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuh kembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya.

Pesantren tidak bisa lagi bersikukuh menggunakan cara-cara lama seperti ceramah sebagai satu-satunya teknik dominan dalam menyampaikan materi dakwah dan pembelajaran, bukan saja karena jangkauan segmen pendengarnya yang terbatas ruang dan waktu tetapi juga terkait fleksibilitas akses terhadap materi dakwah. Media dakwah dan pendidikan yang berbasis teknologi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat millennial telah dapat mengakses ceramah, tausiyah dan materi dakwah secara mudah di mana pun dan kapan pun mereka menginginkannya. Maka secara perlahan media sosial telah banyak memberi pengaruh pemahaman agama terutama anak muda 'zaman now'.

Kondisi ini perlu menjadi perhatian pesantren dalam mengimbangi literatur keislaman yang tersebar melalui media sosial (medsos) terutama pesan-pesan yang mengandung bias-bias ideologi konservatif yang intoleran, liberal dan radikal dengan memproduksi

literatur keislaman yang moderat, humanis dan toleran berbantuan teknologi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Berbagai upaya dapat dilakukan oleh Pesantren diantaranya: Membangun Literasi Digital di Pesantren dan Membuat Kanal (channel) Kajian Keislaman (Manan, 2019: 164-165).

3. Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan pesantren di Era Digital

a. Tantangan dalam Pengelolaan pesantren di Era Digital

Dalam KBBI tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Tantangan juga berarti rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya). Dengan demikian, tantangan pesantren berarti hal atau objek yang menggugah tekad pesantren untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Jadi tantangan berangkat dari adanya masalah, lalu menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah tersebut. Selain itu, tantangan adalah rangsangan. Artinya, tantangan merangsang untuk bekerja lebih giat. Karenanya, tantangan dapat berarti menggugah tekad atau merangsang bekerja lebih giat, sehingga eksistensi tantangan apabila direspon secara baik, akan menghasilkan sesuatu yang positif.

Oleh karena itu, yang dimaksud tantangan dalam pengelolaan pesantren di era digital adalah masalah atau problem yang muncul atau yang dihadapi pesantren dalam pengelolaanya di era digital. Tentu problematika yang dihadapi pesantren ini akan bervariasi tergantung kepada kondisi masing-masing pesantren, ada yang kompleks, rumit, sulit, dan ada yang tidak kompleks, sederhana dan mudah. Namun ada juga problem yang akan dihadapi secara menyeluruh, secara umum, oleh semua pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sampai saat ini tetap eksis dan mandiri. Eksistensi akan pesantren terletak pada kesiapan bagaimana pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dan sejalan dengan perubahan perkembangan teknologi saat ini. Perkembangan informasi melalui jaringan internet telah menjelma dalam sudut kehidupan masyarakat termasuk lingkungan pesantren. Dunia maya atau *cyber world* telah merubah perilaku seseorang, gaya, pola hidup bahkan pandangan hidup setiap individu. Internet tidak sekadar dilihat sebagai penemuan teknologi biasa, tetapi menjadi entitas yang mampu menciptakan arena baru yang memfasilitasi sekian menu informasi yang dapat menjadi daya dorong perubahan sosial dan norma di masyarakat (Muhibbin, 2017: 173-202).

Era digital atau era multilayer menjadi suatu perhatian masyarakat yang menawarkan akan kemudahan dalam mengakses informasi. Masyarakat akan sangat mudah menerima dan menjadi bagian integral atas isu-isu strategis yang sedang berlangsung atau sedang terjadi. Isu keberagaman, isu multikulturalisme, isu politik, isu ekonomi, isu keadilan hukum, dan isu lainnya akan menjadi santapan perbincangan setiap waktu. Isu-isu yang berkembang saat ini akan menjadi santapan dari setiap individu, kelompok organisasi, masyarakat dan santri dipesantren saat ini.

Pesantren akan dihadapkan pada suatu tantangan dalam menghadapi gelombang perubahan zaman, pesantren harus benar-benar harus mampu menyeimbangkan antara perkembangan dunia digital dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yang telah menjadi suatu icon pesantren. Menurut Kholifah (2022), tantangan yang harus diperhatikan bagi pendidikan Islam di era digital antara lain meliputi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal pendidikan Islam di era digital menurut Saifuddin (2006:57) sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih

memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

- 2) Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupansosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
- 3) Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.
- 4) Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren,

baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar.

5) Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat.

Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Sedangkan tantangan eksternal pendidikan Islam termasuk pesantren di era ini meliputi:

- 1) Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem pelayanan public, dll.
- 2) Masuknya nilai-nilai budaya modern yang bercorak materialistik, hedonistik dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi moral.

- 3) Interdependensi(kesaling-tergantungan) antara negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni antara negara kuat atas negara yang lemah.
- 4) Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
- 5) Adanya kebijakan pasar bebas yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.(Nata, 2012: 308)
- 6) Persaingan dengan output dari pendidikan asing. (Hayati, 2015:101)

Disisi lain teknologi yang menjadi ikonik era digital atau 4.0 tak hanya memberikan dampak positif untuk kemajuan pendidikan yang luar biasa, tetapi juga membentuk generasinya semakin enggan untuk memiliki rasa bertanggungjawab, suka kebebasan, semakin merosotnya moral dan semakin tingginya kejahatan digital dikalangan siswa. Maka disinilah peran dan tantangan pesantren agar dapat menanamkan kembali, menguatkan karakter moral santri agar mampu mengendalikan kemajuan teknologi yang ia kuasai. Maka setelah melihat tantangan yang ada, sesungguhnya tugas dan fungsi pesantren di era digital atau 4.0 ini sejatinya cenderung lebih berat jika

mengacu pada kebutuhan masyarakat saat ini, untuk dapat berperan secara total sebagai sebuah lembaga pendidikan keilmuan agama maupun pendidikan formal, dimana pesantren dalam kasus ini harus mempersiapkan segala penunjang baik operasional maupun sarana prasarana pendukung lainnya.

b. Peluang dalam Pengelolaan Pesantren di Era Digital

Peluang dalam bahasa Inggris di sebut *probability*, suatu konsep dalam bentuk ukuran bagi kemungkinan atau ketidak mungkinan terjadi atau timbulnya suatu peristiwa. Apabila suatu peristiwa sangat tidak masuk akal akan terjadi, maka peristiwa itu tersebut sebagai peristiwa yang memiliki peluang yang sangat kecil (Hidayat, 2006:176). Adapun peluang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sebagai akibat dari gelombang globalisasi, maka sebenarnya hal ini merupakan peluang bagi pendidikan di pesantren untuk mengembangkan dirinya secara lebih baik dan merata. Melihat perkembangannya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, ilmu umum juga mulai dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Hal ini

tentu menjadi poin tambahan bagi pesantren di mata masyarakat. Kehadiran teknologi di pesantren diharapkan memberikan manfaat lebih lantaran selain mendapat sentuhan teknologi, para santri juga memiliki pendalaman agama yang baik. Teknologi inilah yang juga menjadi kunci kebangkitan agama. Baik dalam bidang sosial, budaya, politik, sains, dan ekonomi. Paling tidak, dengan persediaan dan pengembangan teknologi pembelajaran yang tiada henti akan lebih memacu kualitas pembelajaran yang berbasis teknologi agar semakin ditingkatkan.

Kemajuan teknologi di era digital harus menjadi angin segar bagi dunia pendidikan. Setidaknya ada tiga hal positif yang dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren dalam memanfaatkan teknologi (Alam, 2021):

- 1) Sebagai alat pembelajaran. Bahan belajar dalam format digital memudahkan untuk dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa batas.
- 2) Sebagai sumber referensi belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat, mengharuskan proses yang cepat pula dalam belajar. Tanpa teknologi pembelajaran yang *up to date* membutuhkan waktu yang lama.

3) Transformasi nilai (*value transformation*). Paradigma nilai yang menjadi ruh kebaikan di dalam Pondok Pesantren yang ditampilkan dan disampaikan oleh santri maupun para Kyai harus dapat ditransfer melalui media teknologi, sehingga nilai kebaikan tersebut terpancar kepada masyarakat secara terbuka. Baik dalam nilai budaya santri di pondok ketika belajar, kegiatan-kegiatan ibadah, kemandirian santri, hingga aktivitas sosial enterpreurnya dapat terpublikasikan sebagai bahasa komunikasi kepada masyarakat.

Beberapa peluang pesantren di era digital antara lain:

- 1) Terbukanya informasi bagi masyarakat untuk mengakses informasi pendidikan pesantren, baik mengenai profil, kegiatan, manajemen pesantren dalam pengembangan SDM dan lain sebagainya
- 2) Kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang.
- 3) Terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi.
- 4) Penyebaran kesempatan belajar dan perluasan daerah belajar untuk seluruh lapisan masyarakat.

- 5) Memudahkan pertukaran informasi dengan berbagai banyak sumber (Latif 2020).

Era digital juga mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Kemunculan inovasi aplikasi teknologi seperti MOOC (*Massive Open Online Course* serta *AI (Artificial Intelligence)*) akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di dunia pesantren. MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Hal ini telah terbukti, dimana kitab kuning digital dapat dengan mudah diunduh melalui aplikasi teknologi, Banyak kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren kini dapat diakses melalui aplikasi pintar. Realitas ini menandai dimulainya digitalisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi dibatasi oleh sekat ruangan. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.. Pembelajaran kitab kuning oleh seorang kyai, dapat diikuti oleh para santrinya yang berdomisili lintas propinsi, bahkan lintas negara melalui berbagai macam aplikasi seperti skype, zoom meeting dan lain sebagainya.

Digitalisasi kitab kuning perlu dipandang sebagai peluang untuk mempertajam pembelajaran kitab klasik di pesantren. Aplikasi pintar digital kitab kuning selayaknya ditempatkan sebagai instrumen komplementer yang dapat memberikan kemudahan bagi kyai dan santri dalam mengkaji kitab kuning. Peran Kyai sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan santri agar menjadi manusia seutuhnya di masa depan. Kehadiran pesantren telah mendorong terwujudnya pelestarian nilai-nilai agama, etika, budaya, hingga tanggung jawab sosial karena nilai-nilai itulah yang menjadi kekuatan spiritual inteligensi dalam menghadapi era digital.

Akan tetapi yang tidak kalah pentingnya, yakni strategi penguatan internal institusi lembaga pendidikan termasuk pesantren yang meliputi:

- 1) Penguatan institusi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung. Di sini reformasi pendidikan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan makro maupun mikro dalam rencana jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek (Azra, 2002:xvii)
- 2) Penataan manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang tidak hanya berorientasi pada mutu hasil

melainkan juga pada mutu proses pelaksanaan. Sebagaimana diketahui aspek manajemen ini sering menjadi kelemahan pesantren.

- 3) Pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, tanpa SDM yang unggul maka akan sulit bahkan mustahil dapat meningkatkan pendidikan yang mampu survive dan bersaing dengan perkembangan global.
- 4) Kemampuan beradaptasi dengan pergaulan global atau internasional, ini tentunya membutuhkan pengetahuan, wawasan global dan kemampuan berkomunikasi serta kemampuan berbahasa (Sholehuddin, 2012:228)

Pada akhirnya strategi ini akan sangat tergantung pada kuatnya kemauan dan kemampuan manusia-manusia pendidikan Indonesia untuk memanfaatkan peluang- peluang yang tersedia di era globalisasi ini. Dalam konteks ini, pesantren telah terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama budaya pen- didikannya yaitu:(Arif, 2008:168)

- 1) Karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu-ilmu

pengetahuan, akan tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

- 2) Kuatnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu sangatlah wajar sekiranya pesantren kemudian banyak dirujuk, paling tidak pada awal masa pasca kemerdekaan, untuk dijadikan sebagai acuan alternatif dalam menghadapi kebuntuan upaya merumuskan sistem perguruan nasional yang tidak tercerabut dari akar historis ke-Indonesiaan dan juga tidak berkurang efisiensi dan efektifitasnya.

C. Kerangka Pikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya memiliki peran sangat penting, mulai dari masa pergerakan perjuangan meraih kemerdekaan dari penjajahan, mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hingga mengisinya dengan pembangunan di berbagai bidang kehidupan. Pesantren dalam era kekinian dituntut untuk terus mengadakan pembaharuan sehingga tetap relevan dengan kondisi kontemporer yang semakin modern, kompleks dan dinamis. Terlebih pada era globalisasi digital saat ini, ketika hubungan antarmanusia telah melewati batas-batas teritorial negara dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, budaya, industri dan komunikasi.

Perangkat teknologi pastinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktifitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efektif, efisien dan produktif serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini melahirkan generasi baru dengan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya. Tantangan yang harus dihadapi pesantren di era digital terdiri dari tantangan internal yang berfokus pada peningkatan kualitas, kemudian tantangan eksternal yang bersumber dari luar Lembaga pesantren seperti berkembangnya isu kontemporer, penyebaran informasi yang cepat dan persaingan yang ketat, keterkaitan ekonomi, keterlibatan Politik, ketergantungan terhadap teknologi, dan tuntutan masyarakat.

Ibarat dua mata pisau, kemajuan teknologi di era digital selain menghadirkan tantangan yang kompleks juga membuka peluang yang besar untuk pesantren. Diantara peluang yang dapat dimanfaatkan pesantren adalah: terbukanya informasi bagi masyarakat untuk mengakses informasi Pendidikan pesantren, kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, penyebaran kesempatan belajar dan perluasan daerah belajar untuk seluruh lapisan masyarakat dan memudahkan pertukaran informasi dengan berbagai banyak sumber. Tantangan era digital perlu dipandang sebagai peluang untuk menjaga

eksistensi pesantren. Pelajaran umum, pelatihan soft skill dan penguasaan teknologi selayaknya ditempatkan sebagai instrumen komplementer yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, digambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

Skema diatas mengisyaratkan bahwa era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pondok pesantren, akan tetapi, tantangan yang ada sekaligus menjadi sebuah peluang untuk menjaga eksistensi dan meningkatkan kualitas pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007: 60).

Penelitian ini bermaksud mengungkap data dan informasi sebanyak dan sedetail mungkin tentang peluang dan tantangan pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang penelitian yang akan dilakukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro, Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut karena Pesantren

Darul Istiqamah Biroro merupakan Pesantren yang terletak di pedesaan dan memiliki sarana dan prasarana terbatas, maka agar pesantren tetap bisa eksis ke depannya, pesantren harus *up to date* dengan perkembangan zaman dengan mengidentifikasi tantangan yang sedang atau akan dihadapi di era digital khususnya dan menyusun strategi untuk menangkap peluang yang ada, meskipun saat ini belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan pesantren hingga saat ini menunjukkan bahwa sebenarnya pesantren tetap diminati masyarakat, hanya perlu modifikasi dan peningkatan mutu maupun kualitas agar semakin berkembang.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Desember 2022 sampai Januari 2023.

C. Unit analisis dan penentuan informan

Sugiyono (2016: 298) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang di teliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa social seperti misalnya aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian, sedangkan Hamidi (2005: 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas

individu atau kelompok sebagai subjek Penelitian.

Penentuan unit analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015: 300) menjelaskan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap tahu tentang permasalahan yang ingin diteliti. Dalam *purposive sampling* penelitian ini, objek yang akan menjadi informan penelitian yaitu Pimpinan Pondok, Ketua yayasan, Kepala sekolah, Pembina asrama, Administrator, Guru dan santri Pesantren Darul Istiqamah Biroro.

D. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 137). Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, Wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011: 104).

Adapun jenis-jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi non partisipan, artinya: peneliti tidak ambil bagian/ tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi;
- b. Observasi tidak berstruktur, artinya: dalam melakukan observasi peneliti tidak mengacu pada pedoman tertentu.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data secara lebih akurat dan lebih reel, selain itu, juga dimaksudkan untuk mengkonfirmasi kesesuaian data dengan hasil wawancara. Objek yang akan diobservasi diantaranya adalah sarana dan prasarana pesantren Darul Istiqamah Biroro, sistem pembelajaran, sistem pengabsenan guru dan siswa, sistem ujian, sistem pembayaran dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Penggunaan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkapkan kehidupan responden,

konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti (Sukmadinata, 2007: 112). Peneliti memilih teknik Wawancara karna teknik ini memudahkan untuk memperoleh data yang banyak, lengkap dan mendalam.

Adapun Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam wawancara yaitu:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar wawancara dan mengakhirinya

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik, maka peneliti perlu menyediakan alat-alat yang mendukung, diantaranya adalah:

- a. Buku catatan dan pulpen yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- b. Tape recorder atau alat perekam lainnya, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan dengan sumber data.
- c. Kamera handphone yang berfungsi untuk mendokumentasikan momen saat peneliti melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Pimpinan pondok, ketua Yayasan, kepala sekolah, Pembina asrama, administrator, guru dan santri Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Wawancara dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis Sinjai menyesuaikan dengan kenyamanan informan. Durasi wawancara tidak terbatas, akan tetapi tidak terlalu singkat dan juga tidak terlalu lama. Data yang ingin didapat dari wawancara ini adalah data tentang tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era digital dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan perkembangan pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang berbentuk nyata yang diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut proses dokumentasi, atau disebut juga catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:240). Menurut Fatoni (2011:112) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah singkat berdirinya pesantren
- b. Struktur organisasi pesantren

- c. Data-data guru, siswa dan staf pesantren.
- d. Foto sarana dan prasarana pesantren
- e. Foto-foto kegiatan santri.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 247-252) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian Kualitatif Deskriptif meliputi :

1. Pengumpulan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning dokumentasi, mengetik data yang ada di lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan

mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. Dalam reduksi data peneliti berusaha untuk merangkum data-data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena dari data tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian Kualitatif Deskriptif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009: 249).

Dalam penelitian ini, data hasil observasi dicatat dengan catatan lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Analisis data hasil wawancara dimulai dengan mentranskrip hasil wawancara, melakukan proses pengecekan ulang, menghilangkan beberapa bagian yang tidak diperlukan, dan mengodifikasi hasil untuk dijadikan tema dan subtema. Data hasil dokumentasi disajikan untuk memperkuat data hasil

wawancara dan dikodifikasi. Hasil dari ketiga instrumen tersebut disajikan secara deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian Kualitatif Deskriptif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada suatu penelitian, proses pengecekan keabsahan data yang mutlak sangat-sangat diperlukan. Validitas data dalam Kualitatif Deskriptif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Maka dalam penelitian ini menggunakan validitas data untuk menjadikan data sebagai instrumen penelitian yang dapat menemukan sebuah situasi atau kejadian saat penelitian sedang berlangsung (Sugiyono, 2013 : 224).

Menurut Sugiyono (2009 : 269-277) Pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu: kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*), dan Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Penetapan kriteria derajat kredibilitas pada dasarnya validitas internal pada penelitian kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif, teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi dan menggunakan *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2009: 270).

Wiersman (dalam Sugiyono, 2009:273), mengemukakan triangulasi sumber adalah teknik pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009: 273-274).

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Dapat terpenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antar konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009: 276).

3. Kebergantungan (*dependability/ reliabilitas*)

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2009: 277).

4. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut

dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan (Sugiyono, 2009: 277).

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilihat sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

1. Deskripsi Geografis

Pesantren Darul Istiqamah Cabang Biroro terletak di jalan Arung Bunne No. 34, Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Desa ini terletak 15 km dari ibukota kabupaten dengan luas wilayah 5,970 ha. Desa Biroro berada di wilayah administrasi Kabupaten Sinjai, terdiri dari 3 dusun yakni dusun Bentengnge, dusun Biroro, dan dusun Barae. Dilihat dari batas wilayah administrasi, Desa Biroro berbatasan dengan; Sebelah Utara: Desa Patalassang. Sebelah Selatan: Desa Lembang Lohe. Sebelah Barat: Desa Aska. Sebelah Timur: Teluk Lasiai.

Secara geografis, Desa Biroro merupakan wilayah yang terdiri dari desa pegunungan dan desa sekitar hutan. Oleh karena itu, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun berada di pedesaan, Namun lokasi Pesantren Darul Istiqamah Biroro cukup mudah dijangkau dengan transportasi roda dua maupun roda empat.

2. Sejarah Singkat Pesantren Darul Istiqamah Biroro

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro yang dirintis pada tahun 1997 yang awalnya hanya majelis taklim dan tpa/tpq. Karena tuntutan akan dunia pendidikan sehingga dirintislah satuan pendidikan satuan pendidikan MTs Darul Istiqamah Biroro namun belum terdaftar di Kementerian Agama. Seiring berjalanya waktu, pada tahun 2006 satuan pendidikan pesantren lebih cenderung memilih pendidikan salafiyah wustha dan ula yang dinaungi oleh Yayasan Minhajussalihin dengan akta notaris tahun 2008 dan pada tahun 2011 wustha beralih menjadi MTS dan 2012 ula menjadi MIS Darul Istiqamah Biroro yang terdaftar di Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Selanjutnya, untuk mengarahkan alumni Mts dalam melanjutkan jenjang pendidikan maka Pesantren membuka satuan pendidikan Madrasah Aliyah pada tahun 2015 namun belum terdaftar di Kementerian Agama Kab.Sinjai. Kemudian tahun 2016 akta notaris Yayasan berubah menjadi Yayasan Minhajussalihin Biroro.

Pesantren yang beralamat di Jalan Arung Bunne, No. 34, Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur ini menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan SMP dan Madrasah Aliyah (MA) setara SMA, Selain itu, Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Biroro juga menyelenggarakan kelas non reguler, Yaitu Program unggulan Putra, Tahfidzul Qur'an dan Tadribul Khitabah, Sedangkan untuk program unggulan Putri, Ada Tahfiz, Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Bahasa) dan Tadribul Khitabah.

3. Deskripsi Kelembagaan

a. Pondok Pesantren

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Biroro

Alamat : Jl. Arung Bunne, No. 34. Desa

Biroro, Kec.Sinjai Timur, Kab.Sinjai

Sulawesi Selatan

Status Pesantren : Swasta

NPSN : 510073070004

Tahun Berdiri : 1998

Tingkat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah

Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Pimpinan : Ust.Zainuddin

Ketua Yayasan : Ust. Darwis, A.ma

b. Madrasah Ibtidaiyah

Nama : MI Darul Istiqamah Biroro

Status : Akreditasi C Nama

Kepala : Dra. Marwah

c. Madrasah Tsanawiyah

Nama : Mts Darul Istiqamah Biroro

Status : Akreditasi B

Nama Kepala : Sultan, S.Pd.I

d. Madrasah Aliyah

Nama : Ma Darul Istiqamah Biroro

Status : Terdaftar Nomor

Nama Kepala : Kamaruddin, S.Pd.I

e. Visi Dan Misi Pesantren Darul Istiqamah Biroro

Visi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro adalah Mewujudkan Madrasah dan Peserta Didik yang Unggul dalam Mutu, Unggul dalam Beribadah dengan Berbekal IMTAK dan IPTEK. Adapun Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro adalah:

- 1) Meningkatkan mutu akademik baik pendidikan agama maupun umum;
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku;

- 3) Dalam proses belajar mengajar diharapkan konsep belajar tuntas;
- 4) Menyelenggarakan bimbingan secara aktif sehingga setiap Santri berkembang optimal dan terintegrasi;
- 5) Membekali pendidikan keislaman dengan teori dan praktek.

f. Ketenagaan/ Keadaan Guru

Ketenagaan yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro terdiri dari;

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren : 1 Orang
- 2) Guru Pondok : 16 Orang
- 3) Administrasi : 2 Orang
- 4) Jumlah : 18 Orang

g. Data Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro

Tabel 4.1 Data Peserta Didik Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	2	5	7
2	II	5	4	9
3	III	8	2	10
4	IV	5	3	8
5	V	4	4	8
6	VI	7	1	8
7	VII	7	8	15
8	VIII	6	3	9
9	IX	6	6	12
10	X	5	8	13
11	XI	3	4	7
12	XII	5	6	11
JUMLAH		63	54	117

B. Paparan Dimensi Penelitian

1. Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro Di Era Digital

Pengelolaan pesantren merupakan suatu proses penataan dan pengelolaan pendidikan untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berupa tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dari aspek perencanaan (*planning*), Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro membuat rencana pengelolaan Pondok pesantren yang mencakup kegiatan pendidikan formal dan pendidikan non formal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina asrama Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro tentang perencanaan pendidikan di era digital pada Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengatakan bahwa:

“Pertama, Kita kumpulkan para Pembina Pesantren mulai dari ketua Yayasan, Pimpinan Pondok dan para guru untuk membicarakan apa sih yang perlu kita perkuat dalam pengelolaan pesantren terutama di era digital ini. Kedua,

Kedepan kita berencana mengadakan cctv untuk mengontrol kegiatan santri terutama di asrama. Ketiga, Terkait pengelolaan menuju era digital, terus terang kita sekarang masih dalam tahap memulai, karena butuh sosialisasi dengan Pembina yang lain.” (wawancara dengan Pembina asrama: Khalilullah, 22 Januari 2023).

Menurut Khalilullah Pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam mengelola pesantren di era digital perlu diadakan koordinasi atau musyawarah dengan semua pihak yang mengelola pesantren, oleh karenanya untuk membuat kurikulum pesantren, semua *stakeholder* harus terlibat di dalamnya. Pernyataan serupa diungkapkan oleh kepala sekolah MTs yang mengatakan:

“Kita ini kan mengikut pada kurikulum DEPAG tetapi dalam pembentukan Kurikulum ponpes itu kita yang ramu melalui rapat atau musyawarah dengan melibatkan semua stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan pesantren.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs: Sultan, 28 Januari 2023)

Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler juga dilakukan melalui rapat, Seperti yang dituturkan oleh bagian administrasi madrasah,

“Kita rapat dulu dengan pimpinan pondok, ketua yayasan, kepala madrasah dan guru-guru. Dari rapat itulah kemudian terbentuk pembagian tugas, dari pembagian tugas muncullah jadwal, kemudian dibuatkan semacam SK penetapannya, lalu ditentukan penanggung jawab untuk setiap kegiatan.” (Wawancara dengan bagian administrasi pesantren: Hermin, 22 Januari 2023)

Selain mengadakan wawancara, peneliti juga mengadakan

observasi dalam proses perencanaan kegiatan di pesantren Darul Istiqamah Biroro. Pimpinan pondok, Ketua yayasan, Pembina, para asatidz dan ustadzat ikut serta dalam rapat. (Hasil Observasi peneliti di Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro, 20 Januari 2023)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dibuat melalui musyawarah atau rapat yang melibatkan semua *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan pesantren.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam aspek pengorganisasian (*organizing*), Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengorganisir pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pengorganisasian merupakan kegiatan bagi-bagi pekerjaan di antara komponen-komponen aktivitas di kalangan anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan tugasnya, atau yang disebut dengan distribusi tugas. Pendistribusian tugas itu juga menetapkan beberapa jalinan hubungan yang diperlukan dan mencatat partisipasi yang diberikan oleh masing-masing anggota kelompok. Kelompok-kelompok tersebut membentuk sinergi yang

berjalan ke arah tujuan bersama yang ingin dicapai.

Pengelompokan kerja yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro menggambarkan pembagian kerja secara keseluruhan. Terdapat susunan struktur kepengurusan pesantren dan struktur organisasi pendidikan formal mulai dari MI, MTs, dan MA.

1) Struktur Organisasi Pesantren

- a) Pimpinan Pondok : Ust. Zainuddin, S. Pd.I
- b) Ketua Yayasan : Darwis, A. Ma
- c) Pembina Asrama : Khalilullah, S. Pd. I
- d) Tahfidz (putra) kampus II: Darwis, A. Ma
- e) PJ Tahfidz (putri) : Mujahidah, S.Pd.I
- f) PJ Tadribul Khitabah (Putra): Muh. Basri, S.Pd.I
- g) PJ Tadribul khitabah (Putri): Muyassirah, S.Pd.I
- h) Tata Usaha : Muh. Basri, S.Pd.I

2) Struktur Organisasi Mi

- a) Kepala Madrasah : Dra. Marwah
- b) Ketua Komite : Khalilullah
- c) Bendahara : Senawati, S.Pd
- d) Operator : Hermin, S.Pd.I
- e) Tata Usaha : Muh. Basri, S.Pd.I

- f) Bagian Kesiswaan : Mujahidah, S.Pd.I
- g) Wali Kelas I : Murti, S.Pd
- h) Wali Kelas II : Nurhidayah, S.Pd.I
- i) Wali Kelas II : Fauziah, S.Pd
- j) Wali Kelas IV : Mujahidah, S.Pd.I
- k) Wali Kelas V : Mujahida, S.Pd
- l) Wali Kelas VI : Senawati, S.Pd

3) Struktur Organisasi Mts

- a) Kepala Madrasah : Sultan, S. Pd.I. M.Pd
- b) Ketua Komite : A. Syamsir
- c) Bendahara : Muh. Basri, S.Pd.I
- d) Operator : Hermin, S.Pd.I
- e) Wakamad Kesiswaan : Khalilullah
- f) Wakamad Kurikulum : Dra. Sitti Rosmini
- g) Wali Kelas VII : Rismawati, S.Pd
- h) Wali Kelas VIII : Almadania Amin, S.Pd
- i) Wali Kelas IX : Nur Azizah, S.Pd

4) Struktur Organisasi MA

- a) Operator : Hermin, S.Pd
- b) Kepala Madrasah : Kamaruddin, S. Pd
- c) Ketua Komite : Baharuddin

- d) Bendahara : Muh. Basri, S.Pd.I
- e) Wakamad Kesiswaan : A. Nikmawati, S. Pd.I, M.Pd
- f) Wakamad Kurikulum : Hermin, S.Pd
- g) Wali Kelas X : Jamaluddin, S.Pd
- h) Wali Kelas XI : Hardianto, S.Pd
- i) Wali Kelas XII : Nur Hayati, S.Pd

Adapun pengorganisasian kurikulum dibagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum non formal.

1) Kurikulum Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal adalah semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan pesantren Darul Istiqamah Biroro adalah: Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Biroro, Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Biroro, dan Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Biroro.

2) Kurikulum Non Formal

Kurikulum non formal adalah seluruh kegiatan yang dikelola oleh pesantren yang bersifat rutin (harian, mingguan, bulanan dan tahunan). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua asrama putri prihal kegiatan asrama mengatakan bahwa:

“Kegiatan di asrama itu terdiri dari kegiatan harian seperti tilawah, zikir, menghafal dan murojaah, kegiatan mingguan seperti senam, kegiatan bulanan seperti pengajian umum dan lomba-lomba. Ada juga kegiatan tahunan seperti reuni akbar dan wisuda.” (wawancara dengan ketua asrama putri: Fitriani, 22 Januari 2023)

Adapun rincian kegiatan-kegiatan non formal di pesantren Darul Istiqamah Biroro adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Ubudiyah

Kegiatan ubudiyah atau keagamaan yang ada di pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro terbagi menjadi empat macam yaitu harian, mingguan dan bulanan dan tahunan. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri memahami jati dirinya sebagai seorang hamba Allah SWT. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan Harian**Tabel 4.2 Kegiatan Harian santri**

No	Waktu	kegiatan
1	04.00 - 04.30	Tahajjud dan sholat subuh berjamaah, tadribul khitabah
2	04.30 – 06.00	Taklim, Tilawah dan zikir pagi
3	06.00 – 08.00	Sarapan dan persiapan masuk kelas
4	08.00 –12.00	Belajar di kelas
5	12.00 – 13.30	Sholat zuhur berjamaah, tadribul khitabah dan mengaji
6	13.30 – 15.30	Makan siang dan istirahat
7	15.30 – 17.30	Sholat Ashar berjamaah, tadribul khitabah, zikir sore, setoran hafalan

8	17.30 –18.00	Persiapan sholat Magrib
9	18.00–19.20	Sholat Magrib berjamaah, tadribul khitabah dan belajar pelajaran pondok
10	19.20 –20.00	Sholat Isya berjamaah, tadribul khitabah dan makan malam
11	20.00–22.00	Belajar mandiri di asrama
12	22.00–04.00	Istirahat

(2) Kegiatan Mingguan

Adapun kegiatan mingguan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro adalah senam setiap hari Jumat pagi, murojaah pekanandan kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental.

(3) Kegiatan Bulanan

Adapun kegiatan bulanan meliputi Pengajian rutin bulanan dan lomba-lomba.

(4) Kegiatan Tahunan

Adapun kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro berupa reuni akbar dan wisuda tahfidz.

b) Tahfidz

Program tahfidz merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Tahfidz untuk putri dilakukan di asrama kampus I. Sedangkan untuk putra terbagi dua, untuk santri yang sekaligus mengambil program sekolah formal maka tahfidznya di lingkungan kampus I, sedangkan yang mengambil program khusus tahfidz dilakukan di kampus II Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Perbedaan antara tahfidz di kampus I dan kampus II adalah pada durasi dan kefokusannya. Santri tahfidz kampus II tidak belajar formal layaknya santri kampus I, mereka hanya fokus untuk menghafal dan beberapa pelajaran tambahan seperti tafsir dan hadist. Untuk Durasinya, Santri di

Kampus II menghabiskan lebih banyak waktu untuk menambah hafalan dan muroja'ah hafalan. Sedangkan tahfidz di kampus I penyeteroran hafalan hanya dilakukan setelah ashar dan untuk menambah hafalan dan murojaah dilakukan di sela-sela waktu kosong.

c) Tadribul Khitabah

Kegiatan Tadribul khitabah juga merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan *public speaking* santri saat terjun ke masyarakat. Tadribul khitabah untuk putra dilakukan setiap selesai shalat fardhu. Adapun santriwati waktunya setiap malam ahad. Santri diberi jadwal secara bergiliran untuk tampil dan diberi kebebasan untuk menentukan judul ceramah yang akan disampaikan. Setiap pekan juga diberikan materi-materi tambahan tentang *public speaking* yang baik dan benar oleh ustadz dan ustadzah yang bertanggung jawab.

d) Bi'ah Lughawiyah

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting

untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Pondok pesantren Darul Istiqamah membekali para santri untuk bisa berkomunikasi antar sesama manusia bukan hanya tingkat nasional tapi juga internasional dengan mempelajari bahasa selain bahasa Indonesia yaitu bahasa Arab. Program bahasa ini ditangani oleh ustadzah Mujahidah dan Pembina asrama. Kegiatan-kegiatannya diantaranya adalah Pemberian mufradat, Nobar film yang berbahasa arab, dan muhadatsah. Hal ini bertujuan agar para santri mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab baik secara lisan maupun tulisan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

1) Kurikulum Pendidikan Formal

Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro menggunakan metode pada umumnya yang diterapkan pada lembaga pendidikan sekolah formal. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan kuis. Hal tersebut disampaikan oleh Senawati selaku guru MI yang mengatakan:

“Metode yang digunakan disini itu sama seperti metode pada umumnya di sekolah formal yaitu menggunakan metode ceramah dan diskusi.” (wawancara dengan guru MI: Senawati, 24 Januari 2023)

Adapun metode kontemporer hanya beberapa guru yang menerapkan. Seperti penuturan Mujahidah guru MTS sekaligus Pembina Tahfidz putri terkait metode yang digunakannya mengatakan:

“ Metode yang digunakan berupa ceramah dan diskusi, tetapi terkadang juga saya pakai laptop untuk pelajaran tertentu seperti pelajaran bahasa arab. Biasanya saya pakai laptop itu untuk memperdengarkan siswa cara membaca dan bercakap bahasa arab sesuai dengan *lahjah* yang benar.” (wawancara dengan guru Mts: Mujahidah, 24 Januari 2023)

Peneliti juga sempat masuk ke kelas dimana guru sedang mengajar dan peneliti melihat bahwa kebanyakan guru masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan diskusi dalam proses belajar mengajar. (Observasi di Pesantren Darul Istiqamah Biroro, 24 Januari 2023)

2) Kurikulum Non Formal

Metode yang digunakan dalam kurikulum kepesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Kegiatan ubudiyah

Kegiatan ubudiyah yang bersifat rutin dilaksanakan secara kolektif oleh setiap santri dengan aturan yang telah ditentukan. Maksudnya untuk kegiatan harian harus dilakukan setiap hari, demikian juga kegiatan mingguan, bulanan, maupun kegiatan tahunan.

b) Tahfidz

Metode yang digunakan dalam kegiatan tahfidz adalah santri menyiapkan hafalan secara mandiri kemudian setelah hafal, santri menyetorkan hafalannya di waktu yang telah ditentukan. Kemudian untuk memperlancar hafalan, diterapkan juga sistem murojaah setiap malam, murojaah per juz, Murojaah per lima juz dan seterusnya. Murojaah dilakukan mandiri, berpasangan atau dalam bentuk ujian.

c) Tadribul khitabah

Kegiatan tadribul khitabah dilakukan setiap selesai shalat wajib untuk putra dan untuk putri setiap malam ahad. Ustadz dan ustadzah membuat jadwal ceramah secara bergiliran. Tema ceramah tidak ditentukan dan

materi ceramahnya dibuat sendiri oleh santri dari buku, ceramah ustadz-ustadz di pondok atau dari ustadz-ustadz lain yang didengarkan melalui mp3.

d) Bi'ah Lughawiyah

Bi'ah Lughawiyah artinya lingkungan bahasa. Jadi maksudnya adalah membuat lingkungan atau suasana pondok pesantren menjadi lingkungan yang berbahasa arab. Jadi sehari-hari, santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab dalam percakapan selama berada di area pondok pesantren. Apabila santri melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggarannya.

d. Pengontrolan (*Controlling*)

1) Kurikulum pendidikan formal

Sistem pengawasan dan pengontrolan yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal di pesantren Darul Istiqamah Biroro secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam. Pengontrolan, pengawasan dan evaluasi mengenai keberhasilan siswa pada umumnya berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester,

ulangan akhir semester dan ujian nasional. Dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa dilaksanakan sewaktu-waktu. Untuk pengontrolan sekolah dilakukan dalam bentuk rapat rutin dan insidental.

a. Kurikulum non formal

Untuk pengawasan dan pengontrolan berjalannya kurikulum non formal di pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro ada beberapa macam. Pada kegiatan tahfidz diadakan ujian lisan per juz dan materi yang diujikan adalah hafalan, kefasihan dan tajwid. Untuk dibidang-bidang yang lain pelaksanaan evaluasi dan pengawasan diserahkan kepada masing-masing koordinator bidang beserta anggotanya dengan mengadakan musyawarah penentuan hasil penilaian. Apabila santri tidak lulus atau tidak memenuhi target pada kegiatan-kegiatan non formal, maka santri tidak bisa mengikuti formal maupun ujian akhir nasional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bagian operator madrasah tentang evaluasi kegiatan non formal yang mengatakan:

“Bentuk evaluasi untuk tahfidz adalah lisan, kan ada namanya ujian pondok, santri tidak bisa mengikuti

ujian pondok jika tidak selesai target hafalannya, apalagi kita beri target 6 bulan 1 juz.” (wawancara dengan operator madrasah: Hermin, 22 Januari 2023)

Pesantren Darul Istiqamah Biroro juga melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang bersifat umum. Evaluasi yang berbentuk musyawarah ini biasanya diadakan setiap tahunnya pada saat wisuda dan temu alumni bersama seluruh elemen pondok pesantren, alumni dan wali santri. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan saran, kritikan maupun program untuk pengembangan pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro di masa mendatang. Masukan, saran dan kritik direkap ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang.

1. Tantangan dalam pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital

Tantangan yang dimaksud disini adalah masalah yang harus dihadapi oleh Pesantren dalam pengelolaannya di era digital. Adapun tantangan – tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana teknologi yang kurang memadai

Sarana dan prasarana penting dalam pengelolaan pesantren apalagi di era digital sekarang ini. Dalam pendidikan,

sarana dan prasarana dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja- kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membuat adanya perubahan dalam pendidikan. Mulai dari perubahan sarana dan prasarana belajar sekolah yang diharuskan sesuai dengan standar sehingga tujuan pembelajaran siswa di sekolah dapat dicapai secara efisien. Perubahan juga terjadi pada metode belajar siswa, dari metode konvensional sampai metode belajar siswa aktif, perubahan metode pembelajaran tersebut juga harus diimbangi dengan fasilitas- fasilitas sekolah yang mendukung.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam menghadapi era digital masih terbatas sarana dan prasarana. Sarana yang dimaksud adalah seperti komputer, Laboratorium komputer, akses internet dan cctv. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina asrama tentang tantangan pengelolaan asrama di era digital mengatakan bahwa:

“Tantangannya sangat besar, salah satunya adalah dalam

hal pengontrolan santri. Kita Pembina tidak bisa mengontrol santri 24 jam tanpa adanya bantuan dari teknologi seperti cctv. Kita di pondok ini belum memiliki cctv sehingga kadang kita dengan santri masih main kucing-kucingan.” (Wawancara dengan Pembina asrama: Khalilullah, 22 Januari 2023)

Menurut hasil wawancara diatas pengelolaan asrama membutuhkan sarana seperti cctv untuk mengontrol kegiatan-kegiatan santri pada saat jam pelajaran dan di luar jam belajar ataupun untuk mengontrol keberadaan santri di asrama. Selain itu, sarana lain seperti computer juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan variasi belajar dan memudahkan santri untuk mengakses informasi, seperti yang dituturkan oleh Muyassirah,

“Penggunaan teknologi seperti komputer atau laptop sangat penting, disamping menambah motivasi santri, juga tidak membuat bosan.” (Wawancara dengan guru pondok: Muyassirah, 26 Januari 2023)

Dari wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan komputer atau laptop untuk menunjang proses pembelajaran dianggap penting karna dapat menambah motivasi juga tidak membuat santri jenuh selama proses pembelajaran. Jumlah komputer dan laptop yang ada di pesantren Darul Istiqamah Biroro kurang lebih ada 10 unit. Perangkat tersebut didapat dari bantuan pemerintah dan

bantuan orang tua santri. Sayangnya, tersisa beberapa perangkat saja yang masih berfungsi, sisanya rusak karena tidak pernah digunakan.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi mengenai sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Terdapat beberapa unit komputer dan laptop yang digunakan untuk proses administrasi dan juga digunakan guru untuk ujian sertifikasi. (Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro, 24 Januari 2023)

b. Terbatas Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidang IT

Kualitas sumber daya manusia menentukan kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Namun pengembangan SDM di era digital juga perlu terus ditingkatkan agar lembaga pendidikan makin inovatif dan berkembang lebih pesat. Sebagai seorang guru, meningkatkan kompetensi adalah suatu keharusan agar siswa yang diampunya bisa mendapatkan Pendidikan yang maksimal. Terlebih di era digital seperti sekarang, seorang guru dituntut untuk lebih memahami tentang teknologi. Literasi digital harus bisa menjadi habit yang terus dilakukan sepanjang waktu bagi setiap guru. Sehingga guru-guru di era digital saat ini bisa

terus beradaptasi dan mengetahui informasi terbaru dan akan terus bisa berinovasi mengembangkan metode, strategi, dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren DarulIstiqamah Biroro tidak semuanya melek digital bahkan ada Pembina yang belum memiliki hp android. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pembina umum pesantren yang mengatakan:

“Ada beberapa tantangan yang dihadapi Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital sekarang ini, pertama kurangnya fasilitas yang memadai, kedua kurangnya SDM kita yang mampu mengoperasikan perangkat digital.” (Wawancara dengan Pembina pesantren : Sultan, 29 Januari 2023)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Pembina umum, Pembina asrama juga mengatakan bahwa untuk pengelolaan pesantren berbasis digital perlu sosialisasi terhadap Pembina- Pembina yang lain karena diantara Pembina masih banyak yang gptek dengan perangkat digital. Hal ini pun dibenarkan oleh ketua yayasan yang mengatakan:

“Pengelolaan pesantren berbasis digital sebenarnya kita sudah mengarah kesana, kita sudah mengambil pelajaran ini khususnya saya pribadi yang masih sangat terbelakang dalam masalah teknologi dan kita tidak ingin mewariskan ini kepada anak didik kita.” (Wawancara dengan ketua yayasan: Idris, 29 Januari 2023)

Kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengoperasikan perangkat digital ini berimbas pada proses pembelajaran seperti kebanyakan guru mengajar hanya dengan metode klasik yaitu dengan metode ceramah dan diskusi dan buku menjadi satu-satunya sumber belajar bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru MI terkait metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah dan diskusi. Untuk media kita masih menggunakan buku. Salah satu penghambat kenapa tidak menggunakan laptop adalah karena di kelas tidak ada lcd dan juga guru-gurunya masih perlu pelatihan dalam hal mengoperasikan computer.” (Wawancara dengan guru MI, Senawati, 24 Januari 2023)

Demikian juga berdampak pada mata pelajaran TIK di Mts dan MA, mata pelajarannya ada tetapi tidak ada guru pengampu. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua yayasan tentang pengajar mata pelajaran TIK mengatakan bahwa:

“Pernah ada tetapi kalau sudah mendapatkan peluang-peluang bagus di tempat lain, dia tinggalkan kita. Pernah juga kita kirim 2 orang ke Makassar untuk mengikuti pelatihan, Sayangnya setelah kembali, mereka tidak memanfaatkan ilmunya kepada pesantren.” (Wawancara dengan ketua yayasan: Idris, 29 Januari 2023)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan

observasi terkait sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan komputer dalam proses pembelajaran di Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Peneliti mendapati kebanyakan guru masih menggunakan buku sebagai media pembelajaran dan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi.

c. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan pesantren dalam menjalankan kegiatan ekonomi tanpa bergantung pada pihak eksternal. Kemandirian ekonomi pesantren merupakan sesuatu yang diidamkan oleh seluruh pesantren. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas pesantren mengalami kesulitan dalam hal pendanaan operasional pendidikan, apalagi pengembangan infrastruktur pesantren.

Pendanaan pesantren Darul Istiqamah Biroro selama ini didapatkan dari iuran para santri, penggalangan dana zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, dan juga bantuan dari pemerintah. Pesantren tidak bisa berharap banyak dari iuran para santri karena pesantren mematok biaya pendidikan dan biaya hidup

yang cukup rendah bahkan gratis disebabkan latar belakang orang tua santri yang rata-rata berpenghasilan rendah. Sementara penggalangan dana zakat infaq shodaqoh serta wakaf, juga tidak optimal. Adapun bantuan pemerintah juga tidak bisa diharapkan karna bantuan itu tidak menentu kapan datangnya dan juga banyak persyaratan yang harus dipenuhi ketika mengajukan bantuan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pembina asrama terkait pengadaan sarana di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengatakan bahwa:

“Biasa ada bantuan dari pemerintah kemudian juga melalui iuran santri seperti pengadaan laptop untuk ANBK.”
(Wawancara dengan Pembina asrama: Khalilullah, 22 Januari 2023)

Hal yang senada juga disampaikan oleh wakamad MA saat wawancara terkait bantuan pemerintah untuk pesantren mengatakan bahwa:

“Kita kan sekolah swasta dan dibawah naungan DEPAG bukan DIKNAS. Dimana bantuan itu kalau di sekolah negeri ada anggarannya setiap tahun, kalau kita di sekolah swasta untuk mendapatkan bantuan harus mengajukan proposal. Itupun misalnya tahun ini dapat, bertahun-tahun lagi baru bisa dapat bantuan.” (Wawancara dengan wakamad MA: Hermin, 22 Januari 2023)

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mengetahui bahwa

pengadaan sarana maupun prasarana di pondok pesantren Darul Istiqamah biasanya diperoleh melalui bantuan pemerintah dan juga iuran santri. Belum ada unit-unit usaha yang dapat menopang kehidupan pesantren. Hal ini tentu saja juga berkaitan dengan kesejahteraan guru di pesantren, dimana guru-guru pesantren Darul Istiqamah Biroro mengajar secara sukarela dan hanya digaji dari dana BOS. Hal yang demikian pula yang menjadikan beberapa guru di pesantren Darul Istiqamah memilih keluar dari pesantren jika mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua yayasan terkait gaji guru di pesantren Darul Istiqamah Biroro mengatakan:

“Yang namanya pekerjaan juga pasti mencari *maisyah* (nafkah), Jadi diawal memang kita sampaikan bahwa disini sukarela, gajinya hanya dari dana BOS.” (Wawancara dengan ketua yayasan: Idris, 28 Januari 2023).

Selain mengadakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait kemandirian ekonomi pesantren Darul Istiqamah Biroro. Sarana dan prasarana yang ada di pesantren kebanyakan didapat dari bantuan pemerintah dan sedikit dari iuran santri.

d. Konten-konten negatif yang berkembang pesat di Internet

Pendidikan Pondok Pesantren mengharuskan para

santrinya untuk bermukim pada asrama Pondok Pesantren. Hadirnya internet diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para santri yang bermukim di Pondok Pesantren dan membantu mempercepat perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren. Internet mendukung komunikasi antara pengajar, pelajar, pihak pengelola pendidikan, dan masyarakat yang lain.

Keberadaan sisi positif pemanfaatan internet juga tidak lepas dari adanya sisi negatif internet itu sendiri. Pada satu sisi, internet dapat memberikan nilai tambah dan manfaat besar bagi penggunanya akan tetapi pada sisi lain bisa menjadi bumerangoleh karena adanya dampak negatif dari internet itu sendiri. Dampak negatif tersebut adalah adanya akses situs-situs pornografi yang dikhawatirkan akan dapat merusak moral para santri. Selain itu beberapa fasilitas hiburan yang dihadirkan oleh internet, yaitu game online dan situs jejaring sosial juga dapat membuat para santri menjadi kecanduan (ketagihan). Keberadaan fasilitas tersebut mengakibatkan santri menjadi lalai sehingga dapat mengakibatkan turunnya prestasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina

pesantren terkait larangan membawa hp bagi santri mengatakan:

“Dunia digital itu disatu sisi sangat diharapkan untuk dikuasai oleh santri tapi disisi lain dampak negatifnya juga tidak sedikit, sehinggakita hati-hati dalam menggunakan hal seperti ini, perlu dipantau dan dikontrol.” (wawancara dengan Pembina pesantren: Sultan, 29 Januari 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh ketua yayasan yang mengatakan:

“Kita juga mengharapkan anak-anak kita bisa menguasai teknologitetapi kita juga harus hati-hati dalam penggunaanya terutama hp, karena kita lihat mereka belum dewasa dalam penggunaanya sehingga sedikit ada pembatasan, untuk mengantisipasi dampak negatifnya.” (wawancara dengan ketua yayasan: Idris, 29 Januari 2023)

Adanya dampak negatif internet menjadi perhatian khusus bagi para pengasuh di lingkungan Pondok Pesantren Darul Isiqamah Biroro. Tindakan preventif (pencegahan) terhadap dampak negatif akses internet di lingkungan Pondok Pesantren terdiri dari dua macam tindakan, yaitu secara teknis maupun non-teknis. Pencegahan secara teknis yang dilakukan pihak pengelola Pondok Pesantren adalah dengan melakukan tindakan teknis berupa larangan membawa perangkat elektronik terutama hp. Sedangkan pencegahan secara non-teknis adalah dengan melakukan tindakan berupa pengarahan- pengarahan (tausiyah) melalui pengajian yang disampaikan oleh pengajar

(ustadz) atau pempinan pondok (kyai) atau pengarahannya pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar para santri dapat terhindar dari risiko akibat dampak negatif internet dan parasantri tidak terjerumus ke arah perbuatan yang negatif.

e. Persaingan ketat dengan lembaga pendidikan lain.

Secara kuantitas dan kualitas, pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa ditunjukkan dengan berkembangnya berbagai model pendidikan yang diadakan di pesantren. Hal tersebut mendorong munculnya tingkat persaingan antarpesantren untuk meraih santri. Tingkat persaingan antarpesantren tersebut menjadi tinggi karena adanya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di pesantren yang demikian kuat. Pesantren harus mampu bersaing tidak saja dengan pesantren lainnya tetapi dengan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi pesantren, terutama di era digital ini, untuk meraih jumlah santri.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro secara geografis cukup berdekatan dengan beberapa pesantren dan lembaga pendidikan non pesantren seperti Pesantren Syiar Islam,

Pesantren Darul Hikmah lenggo-Lenggo, Pesantren Darul Istiqamah Lappa, Pesantren Darul Istiqamah Puce'e, Mts Darussalam Pattalassang dan juga SMP dan SMA. Dengan banyaknya lembaga pendidikan pilihan tersebut menjadikan orangtua selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya. Tentu saja yang menjadi pertimbangan orangtua maupun calon santri adalah kualitas dan output lembaga. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren merupakan lembaga penyedia layanan pendidikan yang memiliki ciri khusus yaitu tradisi pesantren. Tradisi pesantren ini merupakan pembeda dengan bentuk lembaga pendidikan lain selain pesantren. Melalui tradisi tersebut, pesantren harus dapat memberikan layanan yang baik kepada pengguna layanan (santri, orang tua, dan masyarakat) sebagai bentuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Layanan pesantren yang berkualitas dapat dilakukan melalui penyediaan sarana ibadah dan sarana belajar yang nyaman dan bersih, sikap dan perilaku penyedia layanan dalam hal ini pengasuh pesantren dan staf-stafnya. Sikap dan perilaku yang baik mencerminkan bagaimana proses pendidikan disampaikan (delivered) kepada santri dengan baik. Kompetensi pengajar dan

staf pesantren lainnya dalam menjalankan tugas juga menjadi penilaian tersendiri bagi santri sebagai orang yang menerima layanan pesantren. Sikap dan perilaku santri yang baik menunjukkan proses pendidikan yang terjadi di pesantren sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat (orang tua) yang memasukkan anaknya ke pesantren tersebut atau calon santri yang ingin belajar di pesantren itu. Selain itu, pesantren juga dituntut memiliki kurikulum yang unggul sebagai daya tarik masyarakat untuk masuk pesantren. Kualitas layanan pendidikan melalui pengajian kitab-kitab agama (kurikulum) perlu dikelola dengan baik sebagai bentuk keunikan dan keunggulan program yang dimiliki pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina asrama terkait persaingan dengan lembaga pendidikan lain mengatakan:

“Dari segi sarana dan prasarana memang kita belum bisa bersaing dengan lembaga lain karena kendala pembiayaan.”
(wawancara dengan Pembina asrama: Khalilullah, 22 Januari 2023)

Dari segi sarana dan prasarana, Pesantren Darul Istiqamah Biroro memang belum bisa bersaing dengan pesantren dan lembaga pendidikan lain. Tetapi dari sisi prestasi, Pesantren

Darul Istiqamah boleh dikata sudah bisa bersaing dengan lembaga lain. Hal ini dibuktikan dengan turut andilnya pesantren dalam kompetisi sains madrasah tingkat Kabupaten Sinjai dan mendapat juara seperti juara 1 (Tingkat MI) dan juara 2 (Tingkat Mts) bidang matematika terintegrasi, dimana kompetisi ini diikuti oleh 27 madrasah yang ada di Kabupaten Sinjai. Santri Darul Istiqamah Biroro juga ikut berpartisipasi dalam berbagai lomba-lomba yang diadakan antar pesantren seperti Musabaqah Syarhil Qur'an, Cerdas cermat Qur'an, Kaligrafi dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santri peserta kompetisi mengatakan:

“Kami ada beberapa orang yang diutus dengan mata pelajaran berbeda-beda, ada 6 orang dari Madrasah Aliyah, 4 orang dari Madrasah Tsanawiyah, 2 orang dari Madrasah Ibtidaiyah dan yang mendapat juara itu dari Mts Juara 2 dan dari MI Juara 1 bidang matematika terintegrasi. Kemudian 2 orang yang juara ini dikirim lagi ke Makassar untuk berkompetisi di tingkat provinsi.” (Wawancara dengan peserta kompetisi: Izzatul Iffah, 29 Januari 2023)

Hal ini menunjukkan bahwa semangat santri untuk belajar di Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro cukup tinggi. Meskipun dengan sarana dan prasarana terbatas tapi itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk maju dan berkembang. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa baik pesantren maupun lembaga non pesantren di kecamatan Sinjai Timur

bersaing untuk mendapatkan calon peserta didik. Setiap lembaga berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu dan kualitasnya melalui program-program unggulan yang ditawarkan kepada calon pendaftar. Seperti Mts Darussalam Pattalassang yang jaraknya cukup berdekatan dengan Pesantren Darul Istiqamah Biroro juga sudah membuka program tahfidz, tentu saja ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren Darul Istiqamah Biroro yaitu bagaimana menjadikan program tahfidz di pesantren lebih unggul dari lembaga lain.

3. Peluang dalam Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah

Biroro di Era Digital

Peluang secara umum berarti kesempatan. Peluang yang dimaksud disini adalah kesempatan yang bisa didapatkan Pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam pengelolaannya di Era digital. Tidak dapat dipungkiri, sekalipun di era digital pesantren Darul Istiqamah Biroro memiliki tantangan yang sangat luar biasa, peluangnya pun juga besar. Dengan adanya teknologi, pesantren Darul Istiqamah Biroro begitu mudah untuk menjaga keberlangsungan tradisi pesantren, tidak hanya lingkup lokal, tapi juga bisa diekspos ke dunia luar. Beberapa peluang dalam pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital

diantaranya:

a. Memudahkan dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan.

Dengan kemajuan teknologi juga berpengaruh pada pesatnya perkembangan pendidikan yang lebih up to date tanpa memerlukan waktu yang sangat lama dan dapat menerima informasi dari manapun dengan cepat. Jaringan internet memudahkan guru dan santri untuk mengakses informasi tanpa batas seputar materi pembelajaran. Melalui internet guru dan siswa dapat menemukan atau mencari informasi apapun yang dibutuhkan, baik itu informasi yang bersifat teks, gambar, audio, bahkan video. Dengan begitu siswa dan guru akan sangat mudah dalam menggali berbagai dan menyampaikan informasi yang diminati. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pembina pesantren terkait peluang pesantren di era digital, beliau mengatakan:

“Peluang pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era digital sangat bagus diantaranya kita bisa mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat yang terkait masalah peningkatan pondok pesantren.” (wawancara dengan Pembina pesantren: Sultan, 28 Januari 2023)

Era digital tidak hanya memudahkan pengelola pesantren dalam memperoleh informasi terkait pengelolaan pesantren, tapi

guru-guru juga dimudahkan dalam pencarian bahan ajar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pesantren mengatakan:

“Untuk mencari bahan ajar atau dalam pembuatan administrasi pembelajaran biasanya kami mencari referensi di google.” (wawancara peneliti dengan Guru MI: Senawati, 24 Januari 2023)

Begitupun dengan santri, adanya teknologi yang mumpuni menjadikan sumber informasi tidak lagi hanya terfokus pada guru dan teks dari buku semata, tetapi sudah mencakup lebih luas dari itu. Pada saat ini untuk mengakses informasi belajar, santri dapat menggunakan multimedia berbasis komputer dan internet. Hal ini disampaikan oleh santriwati pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam wawancara seputar pemanfaatan teknologi mengatakan:

“Teknologi seperti komputer, laptop, hp atau internet biasa kami gunakan untuk menyelesaikan tugas, referensi kegiatan ekstrakurikuler di pesantren lain, referensi lomba-lomba dan lain sebagainya.” (wawancara dengan santriwati: Izzah dan Fitriani, 22 Januari 2023)

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait pemanfaatan teknologi di Pesantren Darul Istiqamah Biroro yang memudahkan dalam mencari informasi, peneliti melihat santri biasanya jika ingin mengadakan kegiatan atau lomba mereka menggunakan laptop atau hp Pembina untuk mencari bahan

kegiatan, juga untuk mencari referensi sekolah lanjutan ataupun untuk keperluan ANBK (Assesmen Nasional Berbasis Komputer). Jadi secara umum teknologi baik berupa internet dan perangkat digital lainnya memberi kemudahan bagi pengelola pesantren, guru maupun santri pesantren Darul Istiqamah Biroro. Bagi pengelola pesantren, internet memudahkan untuk mencari informasi seputar peningkatan mutu dan kualitas pesantren. Bagi guru, akan memudahkan mendapatkan bahan materi yang tidak terdapat dalam buku, juga bisa mencari perbandingan dengan materi yang disampaikan oleh lembaga lain. Bagi santri, mereka mudah menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mencari referensi dari berbagai sumber.

b. Meningkatkan minat belajar santri

Ada dua aspek yang paling menonjol dalam metodologi pembelajaran, yakni metode dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, baik pada diri pengajar maupun pembelajar. Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi penggunaan berbagai jenis media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, para

pendidik diharapkan dapat menggunakan alat-alat atau perlengkapan tersebut secara efektif dan efisien dalam pembelajaran di kelas. Teknologi informasi yang diintegrasikan dalam media pembelajaran yang tidak hanya berupa tulisan-tulisan yang membosankan tetapi juga dapat menampilkan gambar, audio, video dan animasi yang menarik minat siswa dalam belajar. Menurut Muyassirah dalam wawancara terkait penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar mengatakan:

“Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran terutama di era digital sekarang ini menurut saya sangat penting. Dengan teknologi seperti laptop, pembelajaran menjadi tidak monoton sehingga siswa tertarik untuk belajar dan tidak jenuh selama proses pembelajaran.” (wawancara dengan Guru pesantren Darul Istiqamah Biroro: Muyassirah, 26 Januari 2023)

Pernyataan Muyassirah diatas diperkuat dengan hasil dialog peneliti dengan Salah seorang santriwati Pesantren Darul Istiqamah Biroro, saat wawancara terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang mengatakan:

“Kalau belajar menggunakan laptop atau LCD lebih menarik karena bisa melihat gambar dan mendengar suara, jadi tidak monoton.” (wawancara dengan santriwati Pesantren Darul Istiqamah Biroro: Fitriani, 22 Januari 2023)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati santri yang lebih antusias ketika guru melakukan pembelajaran

atau mengadakan kegiatan dengan menggunakan media laptop atau LCD. Menonton Film atau video memberikan variasi dalam menyampaikan materi, tidak monoton pada teks-teks dan ceramah yang panjang sehingga santri tidak jenuh selama proses pembelajaran.

c. Meningkatkan motivasi guru untuk menambah pengetahuan

Kemudahan akses informasi dan pengetahuan melalui internet dan juga tuntutan pekerjaan yang mengharuskan guru memiliki kompetensi yang sejalan dengan perkembangan era digital memacu motivasi guru pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk meningkatkan skillnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina asrama mengatakan bahwa:

“Manfaat pengelolaan pesantren di era digital ini adalah pertama kita para Pembina dituntut untuk belajar lebih baik lagi tentang dunia digital. Yang kedua, membiasakan diri untuk lebih terbuka dengan sistem digital terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren. Ketiga, ee apa namanya ini, arahnya kedepan kan mau tidak mau, karena ini memang sudah masuk era digital, jadi kita harus tertantang supaya semua kegiatan di pesantren itu terintegrasi ke sistem digital.” (Wawancara dengan Pembina asrama: Khalilullah, 22 Januari 2023)

Salah satu upaya guru-guru pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam meningkatkan skillnya adalah dengan mengikuti

pelatihan- pelatihan seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk guru-guru MI dan MGP (Musyawarah guru pembimbing) untuk guru Mts. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Guru MI terkait pelatihan KKG mengatakan:

“Kegiatan di KKG itu diantaranya Pelatihan teknologi dan informasi (TIK), pelatihan pembuatan administrasi pembelajaran dan lain sebagainya yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi dan skill guru.”
(Wawancara dengan guru MI: Senawati, 24 Januari2023)

Peneliti juga melakukan observasi terkait motivasi pengelola dan guru pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk meningkatkan skill terutama yang berhubungan dengan era digital. Peneliti memberikan saran tentang pelatihan-pelatihan yang mungkin bisa diadakan di pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan perangkat digital dan itu mendapat respon positif dari pengelola dan guru-guru pesantren.

d. Mempermudah komunikasi dan koordinasi dengan pesantren dan lembaga lain.

Era digital membuka ruang komunikasi menjadi sangat mudah dan luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pesantren Darul Istiqamah Biroro melalui jaringan internet seperti whatsapp

dan email dapat terhubung dengan pesantren lain dan menjalin kerjasama, Misalnya studi banding ke Pesantren Fathul Mubarak Patohoni, mengirim santri untuk belajar ke Pesantren Wadizzuhur Gowa, Pesantren Al-Hayah Jakarta dan lembaga-lembaga lainnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pembina pesantren terkait studi banding mengatakan:

“Kita mengadakan studi banding ke beberapa pondok pesantren seperti Fathul Mubarak Patohoni, Pesantren Al-Hayah Jakarta, dan Pesantren Wadizzuhur Gowa. Kemudian ada juga ustadz dari Pesantren Wadizzuhur dan beberapa lembaga lain yang datang kesini untuk mengadakan semacam seminar.” (Wawancara dengan Pembina pesantren: Sultan, 28 Januari 2023)

Bukan hanya santri pesantren Darul Istiqamah Biroro yang melakukan studi banding, tetapi beberapa guru maupun kepala sekolah juga melaksanakan studi banding. Ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakamad MA yang mengatakan:

“Kemarin kita pernah melakukan studi banding di salah satu Mts rujukan di Gowa, kita utus 2 orang guru. Sekolah rujukan tersebut sudah menggunakan sistem digitalisasi. Kegiatan ini dipelopori oleh Kemenag Sinjai.” (Wawancara dengan wakamad MA: Hermin, 22 Januari 2023)

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang kerjasama pesantren Darul Istiqamah Biroro dengan pesantren lain memang ada beberapa santri yang dikirim ke Pesantren Fathul Mubarak Patohoni untuk belajar metode Al-Jazi selama

beberapa bulan. Peneliti juga sempat berbincang dengan guru yang pernah melakukan studi banding ke sekolah lain.

Para alumni pesantren Darul Istiqamah Biroro juga memanfaatkan facebook dan instagram untuk membuat sebuah komunitas/grup yaitu IKADIB (Ikatan Keluarga Alumni Darul Istiqamah Biroro) dan komunitas tersebut dilantik secara langsung oleh Pembina pesantren. Hal ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi di antara keluarga besar pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dan sebagai alat untuk penyebaran informasi di antara alumni dan santri yang efektif.

Kehadiran IKADIB ini cukup memberikan sumbangsih besar kepada pesantren karena mereka mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang program pesantren seperti seminar kepenulisan, seminar tentang santri, Nobar, bedah buku dan film dan lain sebagainya.

e. Memudahkan promosi pesantren

Di era digital ini Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas. Sejak awal dibangun, sosial media diperuntukkan sebagai wadah bagi para penggunanya agar dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi,

dan bertukar informasi dan ide di komunitas dan jejaring virtual. Sosial media dalam hal ini meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia visual. Produksi informasi dan berita saat ini bukan lagi eksklusif hanya dilakukan oleh penerbit beritabesar. Saat ini siapa pun bisa menjadi pembuat berita dan memberikan dampak kepada orang banyak. Begitupun dengan konsumsi informasi yang dapat dengan bebas dinikmati siapa saja melalui media digital.

Media sosial memiliki beberapa karakteristik terkait penyampaian informasi di dunia digital. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya pesan yang disampaikan bersifat umum dan ditujukan untuk banyak orang. Isi pesan yang disampaikan bersifat bebas, Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat menyebar dibanding media lainnya. Kekuatan yang pada media sosial inilah yang sesuai sebagai media alternatif penyebaran informasi selain media konvensional seperti brosur, leaflet, dan komunikasi tatap muka.

Dalam hal ini pesantren Darul Istiqamah Biroro mulai terbuka dengan kecanggihan elektronik yang sudah mengalami kemajuan yang pesat. Akun facebook “Darul Istiqamah Biroro” dan Instagram @darismah_biroro adalah media kreasi yang

dimiliki Pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk menjawab tuntutan zaman dalam era digital. Akun resmi tersebut aktif di beberapa sosial media, diantaranya facebook dan instagram. Umumnya postingan yang dilakukan oleh media kreasi tersebut adalah tentang kegiatan, prestasi, info pengajian dan postingan positif lainnya yang berkaitan dengan Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Akun media sosial ini dikelola oleh admin yang telah ditunjuk oleh pesantren. Menurut Pembina pesantren pemanfaatan media sosial dalam mendokumentasikan berbagai kegiatan pesantren berdampak pada minat masyarakat untuk mendaftar di Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Beliau mengatakan:

“Termasuk diantara peluang kita di era digital ini adalah masyarakat menjadi lebih tahu tentang pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro dan kegiatan-kegiatannya. Jadi kita biasa mengupload kegiatan-kegiatan pesantren di sosial media dan itu yang menarik minat calon santri untuk belajar disini.” (Wawancara dengan Pembina pesantren: Sultan, 28 Januari 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh operator madrasah saat wawancara terkait manfaat media sosial pesantren mengatakan:

“Salah satu manfaatnya adalah kita bisa dilirik oleh masyarakat luar. Misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler di pesantren, kita adakan tahsin dan muroja'ah secara live di

facebook dan Instagram dan itu menjadi daya tarik masyarakat untuk memasukkan anaknya di pesantren.” (Wawancara dengan operator madrasah: Hermin, 22 Januari 2023)

Peneliti juga mengamati bahwa di Pesantren Darul Istiqamah Biroro setiap ada kegiatan, baik yang berkaitan dengan kegiatan pondok maupun kegiatan sekolah selalu di dokumentasikan dan beberapa foto maupun video tersebut di upload ke media sosial pesantren.

Media sosial yang bermanfaat untuk semua kalangan, bukan hanya tempat memposting status yang tidak penting, namun melalui media sosial juga sebagai wadah untuk pesantren mempromosikan lembaganya melalui postingan kegiatan yang telah dilakukan. Maka dengan begitu, akan timbul gambaran dari seluruh pengguna media sosial akan apa yang ditawarkan oleh pesantren tersebut.

Dengan adanya akun “Pesantren Darul Istiqamah Biroro” dapat membantu wali santri dan orang luar untuk mengetahui seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, baik kegiatan yang sifatnya rutinan atau bahkan kegiatan yang telah diprogramkan, jadi wali santri juga dapat memantau dari kejauhan lewat media sosial tentang

perkembangan anaknya.

f. Mempermudah dan mempercepat administrasi pesantren.

Administrasi sebuah pesantren kerap kali dianggap menjadi masalah yang rumit. Hal tersebut dikarenakan administrasi langsung berkaitan dengan keluar masuknya data. Terlebih lagi proses kerja administrasi pesantren mengharuskan adanya pendataan santri dan juga beberapa komponen yang lainnya. Dalam setiap lembaga, pastinya sistem administrasi menjadi hal utama yang akan langsung berpengaruh pada pengelolaan lembaga. Apabila pada sistem administrasi tidak sesuai dengan ketentuan dan lamban bekerja, maka perkembangan dari lembaga tersebut juga akan terhambat.

Pada zaman yang serba modern ini, pastinya akan merasa kesulitan jika berbagai hal selalu dilakukan dengan manual. Teknologi yang saat ini berkembang harus dimanfaatkan dengan baik. Pelaksanaan proses pendidikan harus diusahakan lebih praktis dan cepat. Ustadz tidak terlalu disibukkan dengan urusan administrasi yang berbelit-belit, sehingga konsentrasi lebih tertuju pada proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dalam membuat persiapan mengajar, pengolahan nilai, dan

menyebarkan nilai ulangan atau ujian, bisa menggunakan fasilitas komputer (internet). Dengan adanya iptek, dalam keperluan administrasi, para pengurus pesantren terbantu dalam membuat, menyimpan serta manajemen seluruh keperluan administrasi mulai dari data pendaftaran santri baru, data bulanan berbagai divisi serta mempermudah penyajian data pada saat rapat kepengurusan. Data yang ada pun sudah tidak memerlukan kertas yang banyak karena dapat dicatat dan disimpan di memory card atau flashdisk yang lebih efisien tempat dan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan operator pesantren terkait proses administrasi di Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengatakan:

“Kalau proses administrasi hampir keseluruhan kegiatan sekolah telah menggunakan komputer sebagai alat bantu mulai dari database santri, data guru-guru, pembuatan jadwal, pengolahan nilai dan lain sebagainya sudah terkomputerisasi artinya semua prosesnya diketik dan diinput di Komputer.” (wawancara dengan operator pesantren: Hermin, 22 Januari 2023)

Peneliti juga mengamati keadaan ruang kantor dan berkas-berkas yang biasa bertumpuk yang memuat data-data santri dan perangkat administrasi lainnya sudah berkurang karena data sudah tersimpan di komputer. Dan juga ketika peneliti meminta

data-data terkait dokumentasi sudah langsung dikirim via whatsapp oleh operator pesantren tanpa harus membongkar dokumen-dokumen tebal.

g. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah. Metode yang mengandalkan hafalan sebagaimana masih berjalan, perlu dievaluasi ulang seiring dengan adanya teknologi pembelajaran terbaru yang melibatkan teknologi digital. Dulu, untuk mempelajari Bahasa Arab, para santri harus menghafalkan kitab Alfiyah sebanyak seribu bait. Dibutuhkan waktu yang lama untuk menguasai hal tersebut. Kini, beragam aplikasi belajar bahasa Arab dapat diunduh dengan gratis dan dipelajari dengan mudah dengan hasil yang cepat.

Hal ini sudah diterapkan oleh beberapa guru di Pesantren Darul Istiqamah Biroro seperti dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pesantren tentang pemanfaatan laptop dalam proses

pembelajarannya mengatakan:

“Jadi saya menggunakan laptop itu tergantung materi pembelajarannya. Misalnya, dalam mengajar bahasa arab saya putarkan video orang arab yang sedang bercakap. Tujuannya supaya mereka paham cara mengucapkan percakapan dengan cara dan intonasi yang benar. Kan biasanya beda *lahjanya* kalau orang Indonesia yang bercakap pakai bahasa arab dengan orang arabnya langsung yang berbicara. Atau kadang juga saya putarkan film berbahasa arab kemudian saya suruh mencatat kalimat-kalimat yang tidak dipahami kemudian kita bahas sama-sama kalimat tersebut.” (wawancara dengan guru Bahasa Arab: Mujahidah, 24 Januari 2023)

Selain itu, ada juga guru yang memberikan tugas kepada siswa dan mengintruksikan untuk mencari jawaban di google. Seperti yang disampaikan oleh Senawati dalam wawancara terkait strateginya dalam pembelajaran di era digital dengan sarana prasarana terbatasmengatakan:

“Kan sekarang sudah era digital, mau tidak mau mereka juga harus melek digital. Jadi strateginya biasa saya beri tugas kemudian jawabannya saya suruh cari di google.” (wawancara dengan guru MI: Senawati, 24 Januari 2023)

Untuk kegiatan kepesantrenan seperti tahfidz, agar supaya santri lebih mudah dalam menghafal maka santri disarankan untuk memiliki mp3. Dari mp3 ini santri mendengarkan syaikh atau qori' membaca ayat yang akan dihafalkan sesuai dengan bacaan yang benar, juga membantu santri dalam proses muroja'ah karena bisa di setel berulang-ulang. Dalam kegiatan

muroja'ah dan ujian tahfidz biasanya juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video kemudian di upload di FB dan Instagram, tujuannya agar santri lebih giat dan sungguh-sungguh dalam muroja'ah atau ujian, juga untuk semacam promosi ke masyarakat. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan operator madrasah yang mengatakan:

“Kegiatan-kegiatan seperti Muroja'ah atau ujian tahfidz biasanya kita dokumentasikan baik berupa foto atau video kemudian kita upload di FB dan IG. Harapannya ketika santri melihat foto atau video dirinya maupun temannya, menjadi termotivasi untuk lebih sungguh-sungguh lagi.” (wawancara dengan operator madrasah: Hermin, 22 Januari 2023)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait metode yang digunakan guru pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital. Dalam pelajaran bahasa arab, ada guru yang menggunakan laptop untuk mengajar dan dalam kegiatan tahfidz santri menggunakan mp3 untuk hafalan dan muroja'ah.

h. Memperluas metode dan jangkauan dakwah.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, kini berdakwah tidak lagi hanya dalam diskusi atau majlis tertentu, dakwah juga bisa dilakukan dengan cara modern. Munculnya media baru atau Media online tentu saja bisa memudahkan siapapun untuk

berdakwah. Lebih dari itu, dengan media online atau media sosial, dakwah yang disampaikan akan lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan berdakwah di masjid atau di majelis ilmu lainnya. Berdakwah di media sosial bisa dilakukan dengan membuat konten tulisan atau video yang menarik di beberapa platform media seperti misalnya di Facebook, Instagram, Youtube, tiktok dan lain sebagainya. Para da'i bisa membuat konten dengan durasi singkat tapi tetap bisa menyampaikan isi dakwah.

Adapun di pesantren Darul Istiqamah Biroro, media yang ada seperti facebook dan Instagram juga dipergunakan untuk menyampaikan dakwah baik itu dengan mengupload info pengajian bulanan, menshare potongan-potongan pengajian, ataupun dengan mengupload kegiatan-kegiatan pesantren yang mendidik dan mengedukasi itu semua bagian dari dakwah. Seperti yang peneliti amati bahwa setiap akan mengadakan pengajian bulanan, Pesantren Darul Istiqamah selalu menyebarkan undangan pengajian melalui whatsapp, facebook dan Instagram.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang tantangan dan

peluang dalam pengelolaan pesantren di era digital pada Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumentasi bahwa Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun tantangan dalam pengelolaan pesantren Darul Istiqamah di era digital ada enam, yakni: Sarana dan prasarana teknologi yang kurang memadai, Sumber Daya Manusia yang belum kompeten dibidang IT, tata tertib pesantren, Kemandirian Ekonomi Pesantren, Konten- konten negatif yang berkembang pesat di Internet, Persaingan ketat dengan lembaga pendidikan lain. Sedangkan Peluang dalam pengelolaan pesantren di era digital ada 8 yaitu: Memudahkan dalam mencari informasi yang sedang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan, Meningkatkan minat belajar santri, Meningkatkan motivasi guru untuk menambah pengetahuan, Mempermudah komunikasi dan koordinasi dengan pesantren dan lembaga lain, Memudahkan promosi pesantren, Mempermudah dan mempercepat administrasi pesantren, Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, Memperluas metode dan jangkauan dakwah.

1. Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era Digital.

Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dari aspek perencanaan (*planning*), Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro membuat rencana pengelolaan Pondok pesantren yang mencakup kegiatan pendidikan formal dan pendidikan non formal melalui musyawarah atau rapat yang melibatkan semua *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Hal ini senada dengan pernyataan Soebahar (2013: 53) yang mengatakan bahwa Pengelolaan pendidikan pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Jadi dalam merencanakan semua kegiatan dan program pesantren, semua elemen yang ada di pesantren Darul Istiqamah Biroro dilibatkan dalam penyusunannya.

Dalam aspek pengorganisasian (*organizing*), Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengorganisir pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pengelompokan kerja yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro menggambarkan pembagian kerja secara keseluruhan. Terdapat susunan struktur kepengurusan pesantren dan struktur organisasi pendidikan formal mulai dari MI, MTs, dan MA. Adapun pengorganisasian kurikulum dibagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum non formal. Kurikulum pendidikan formal adalah semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) mulai dari tingkatan MI, Mts dan MA, sedangkan Kurikulum non formal adalah seluruh kegiatan yang dikelola oleh pesantren yang bersifat rutin (harian, mingguan, bulanan dan tahunan) yang meliputi kegiatan ubudiyah, tahfidz, tadribul khitabah dan bi'ah lughawiyah.

Dari segi pelaksanaan (*Actuating*), Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro menggunakan metode pada umumnya yang diterapkan pada lembaga pendidikan sekolah formal. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan kuis. Metode dengan memanfaatkan teknologi digital hanya diterapkan oleh beberapa guru saja. Adapun kegiatan belajar

mengajar non formal dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan seperti kegiatan ubudiyah dilaksanakan sesuai dengan waktunya berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Tahfidz dan tadribul khitabah yang dilaksanakan sesuai dengan target, serta bi'ah lughawiyah yang harus diterapkan sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan definisi *controlling* menurut Muntholib dkk (2018: 49) yaitu tindakan pengawasan terhadap jalannya suatu aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan, maka dalam Sistem pengawasan dan pengontrolan yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal di pesantren Darul Istiqamah Biroro secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam. Pengontrolan, pengawasan dan evaluasi mengenai keberhasilan siswa pada umumnya berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional. Dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa dilaksanakan sewaktu-waktu. Untuk pengontrolan sekolah dilakukan dalam bentuk rapat rutin dan insidental. Untuk pengawasan dan pengontrolan berjalannya kurikulum non formal di pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro ada beberapa macam. Pada kegiatan tahfidz diadakan ujian lisan per juz dan materi yang

diujikan adalah hafalan, kefasihan dan tajwid. Untuk dibidang-bidang yang lain pelaksanaan evaluasi dan pengawasan diserahkan kepada masing-masing koordinator bidang beserta anggotanya dengan mengadakan musyawarah penentuan hasil penilaian. Apabila santri tidak lulus atau tidak memenuhi target pada kegiatan-kegiatan non formal, maka santri tidak bisa mengikuti formal maupun ujian akhir nasional.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro juga melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang bersifat umum. Evaluasi yang berbentuk musyawarah ini biasanya diadakan setiap tahunnya pada saat wisuda dan temu alumni bersama seluruh elemen pondok pesantren, alumni dan wali santri. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan saran, kritikan maupun program untuk pengembangan pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro di masa mendatang. Masukan, saran dan kritik direkap ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang.

2. Tantangan dalam Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era Digital

Selanjutnya, Penelitian ini juga telah menemukan lima tantangan dalam pengelolaan pesantren Darul Istiqamah Biroro di era Digital. Tantangan tersebut secara berurutan sebagai berikut :

a. Sarana dan prasarana teknologi yang kurang memadai

Sarana dan prasarana penting dalam pengelolaan pesantren apalagi di era digital sekarang ini. Dalam pendidikan, sarana dan prasarana dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam menghadapi era digital masih terbatas sarana dan prasarana. Sarana yang dimaksud adalah seperti komputer, Laboratorium komputer, akses internet dan cctv. Cctv dibutuhkan untuk mengontrol kegiatan-kegiatan santri pada saat jam pelajaran dan di luar jam belajar ataupun untuk mengontrol keberadaan santri di asrama. Dampak dari ketidak tersediaan cctv membuat santri tidak terkontrol secara optimal karena Pembina tidak bisa memantau santri selama 24 jam. Selain itu, sarana lain seperti komputer juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan variasi belajar dan memudahkan santri untuk mengakses informasi. Jumlah komputer dan laptop yang ada di pesantren Darul Istiqamah Biroro kurang lebih ada 10 unit. Perangkat tersebut didapat dari bantuan pemerintah dan bantuan orang tua santri. Sayangnya,

tersisa beberapa perangkat saja yang masih berfungsi, sisanya rusak karena tidak pernah digunakan.

b. Terbatas Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidang IT

Kualitas sumber daya manusia menentukan kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Sebagai seorang guru, meningkatkan kompetensi adalah suatu keharusan agar siswa yang diampunya bisa mendapatkan Pendidikan yang maksimal. Terlebih di era digital seperti sekarang, seorang guru dituntut untuk lebih memahami tentang teknologi Sehingga guru-guru bisa terus beradaptasi dan mengetahui informasi terbaru dan akan terus bisa berinovasi mengembangkan metode, strategi, dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro tidak semuanya melek digital bahkan ada Pembina yang belum memiliki hp android. Hasil penelitian Silvia dkk (2022) menyatakan bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap komitmen guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengoperasikan perangkat digital ini berimbas pada proses pembelajaran di Pesantren Darul Istiqamah Biroro dimana kebanyakan guru mengajar hanya dengan metode klasik

yaitu dengan metode ceramah dan diskusi dan buku menjadi satu-satunya sumber belajar bagi santri. Demikian juga berdampak pada mata pelajaran TIK di Mts dan MA, mata pelajarannya ada tetapi tidak ada guru pengampu.

c. Kemandirian ekonomi pesantren

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan pesantren dalam menjalankan kegiatan ekonomi tanpa bergantung pada pihak eksternal. Pendanaan pesantren Darul Istiqamah Biroro selama ini didapatkan dari iuran para santri, penggalangan dana zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, dan juga bantuan dari pemerintah. Pesantren tidak bisa berharap banyak dari iuran para santri karena pesantren mematok biaya pendidikan dan biaya hidup yang cukup rendah bahkan gratis disebabkan latar belakang orang tua santri yang rata-rata berpenghasilan rendah. Sementara penggalangan dana zakat infaq shodaqoh serta wakaf, juga tidak optimal. Adapun bantuan pemerintah juga tidak bisa diharapkan karna bantuan itu tidak menentu kapan datangnya dan juga banyak persyaratan yang harus dipenuhi ketika mengajukan bantuan.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro belum mempunyai unit-unit usaha yang dapat menopang kehidupan pesantren. Hal ini

tentu saja juga berkaitan dengan kesejahteraan guru di pesantren, dimana guru-guru pesantren Darul Istiqamah Biroro mengajar secara sukarela dan hanya digaji dari dana BOS. Hal yang demikian pula yang menjadikan beberapa guru di pesantren Darul Istiqamah memilih keluar dari pesantren jika mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di tempat lain.

d. Konten-konten negatif yang berkembang pesat di Internet.

Hadirnya internet diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para santri yang bermukim di Pondok Pesantren dan membantu mempercepat perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren. Internet mendukung komunikasi antara pengajar, pelajar, pihak pengelola pendidikan, dan masyarakat yang lain. Pada satu sisi, internet dapat memberikan nilai tambah dan manfaat besar bagi penggunaanya akan tetapi pada sisi lain bisa menjadi bumerang oleh karena adanya dampak negatif dari internet itu sendiri. Dampak negatif tersebut adalah adanya akses situs-situs pornografi yang dikhawatirkan akan dapat merusak moral para santri. Selain itu beberapa fasilitas hiburan yang dihadirkan oleh internet, yaitu game online dan situs jejaring sosial juga dapat membuat para santri menjadi kecanduan (ketagihan).

Keberadaan fasilitas tersebut mengakibatkan santri menjadi lalai sehingga dapat mengakibatkan turunnya prestasi belajar mereka.

Adanya dampak negatif internet menjadi perhatian khusus bagi para pengasuh di lingkungan Pondok Pesantren Darul Isiqamah Biroro. Tindakan preventif (pencegahan) terhadap dampak negatif akses internet di lingkungan Pondok Pesantren terdiri dari dua macam tindakan, yaitu secara teknis maupun non-teknis. Pencegahan secara teknis yang dilakukan pihak pengelola Pondok Pesantren adalah dengan melakukan tindakan teknis berupa larangan membawa perangkat elektronik terutama hp. Sedangkan pencegahan secara non-teknis adalah dengan melakukan tindakan berupa pengarahan-pengarahan (tausiyah) melalui pengajian yang disampaikan oleh pengajar (ustaz) atau pimpinan pondok (kyai) atau pengarahan pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar para santri dapat terhindar dari risiko akibat dampak negatif internet dan para santri tidak terjerumus ke arah perbuatan yang negatif.

e. Persaingan ketat dengan pesantren dan lembaga pendidikan lain.

Secara kuantitas dan kualitas, pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa ditunjukkan dengan berkembangnya berbagai model pendidikan yang diadakan di pesantren yang mendorong munculnya tingkat persaingan antarpesantren. Tingkat persaingan antarpesantren tersebut menjadi tinggi karena adanya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di pesantren yang demikian kuat. Pesantren harus mampu bersaing tidak saja dengan pesantren lainnya tetapi dengan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi pesantren, terutama di era digital ini, untuk meraih jumlah santri.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro secara geografis cukup berdekatan dengan beberapa pesantren dan lembaga pendidikan non pesantren seperti Pesantren Syiar Islam, Pesantren Darul Hikmah lenggo-Lenggo, Pesantren Darul Istiqamah Lappa, Pesantren Darul Istiqamah Puce'e, Mts Darussalam Pattalassang dan juga SMP dan SMA. Dengan banyaknya lembaga pendidikan pilihan tersebut menjadikan orangtua selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya. Tentu saja yang menjadi pertimbangan orangtua

maupun calon santri adalah kualitas dan output lembaga.

Dari segi sarana dan prasarana, Pesantren Darul Istiqamah Biroro memang belum bisa bersaing dengan pesantren dan lembaga pendidikan lain. Tetapi itu tidak menjadi halangan bagi santri pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan turut andilnya pesantren dalam kompetisi sains madrasah tingkat Kabupaten Sinjai dan mendapat juara seperti juara 1 (Tingkat MI) dan juara 2 (Tingkat Mts) bidang matematika terintegrasi, dimana kompetisi ini diikuti oleh 27 madrasah yang ada di Kabupaten Sinjai. Santri Darul Istiqamah Biroro juga ikut berpartisipasi dalam berbagai lomba-lomba yang diadakan antar pesantren seperti Musabaqah Syarhil Qur'an, Cerdas cermat Qur'an, Kaligrafi dan lain Sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa semangat santri untuk belajar di Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro cukup tinggi. Meskipun dengan sarana dan prasarana terbatas tapi itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk maju dan berkembang.

3. Peluang dalam Pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era Digital

Selanjutnya, Penelitian ini juga menemukan delapan peluang dalam pengelolaan pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era digital.

Peluang yang dimaksud disini adalah kesempatan yang bisa didapatkan ataupun dimanfaatkan oleh Pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam pengelolaannya di Era digital. Peluang-peluang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memudahkan dalam mencari informasi yang sedang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan.

Dengan kemajuan teknologi juga berpengaruh pada pesatnya perkembangan pendidikan yang lebih *up to date* tanpa memerlukan waktu yang sangat lama dan dapat menerima informasi dari manapun dengan cepat. Jaringan internet memudahkan guru dan santri untuk mengakses informasi tanpa batas seputar materi pembelajaran. Melalui internet guru dan siswa dapat menemukan atau mencari informasi apapun yang dibutuhkan, baik itu informasi yang bersifat teks, gambar, audio, bahkan video. Dengan begitu siswa dan guru akan sangat mudah dalam menggali berbagai dan menyampaikan informasi yang diminati.

Secara umum teknologi baik berupa internet dan perangkat digital lainnya memberi kemudahan bagi pengelola pesantren, guru maupun santri pesantren Darul Istiqamah Biroro. Bagi pengelola pesantren, internet memudahkan untuk mencari

informasi seputarpeningkatan mutu dan kualitas pesantren. Bagi guru, akan memudahkan mendapatkan bahan materi yang tidak terdapat dalam buku, juga bisa mencari perbandingan dengan materi yang disampaikan oleh lembaga lain. Bagi santri, mereka mudah menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mencari referensi dari berbagai sumber.

b. Meningkatkan minat belajar santri

Ada dua aspek yang paling menonjol dalam metodologi pembelajaran, yakni metode dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, baik pada diri pengajar maupun pembelajar. Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi penggunaan berbagai jenis media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, para pendidik diharapkan dapat menggunakan alat-alat atau perlengkapan tersebut secara efektif dan efisien dalam pembelajaran di kelas. Santri Darul Istiqamah Biroro lebih antusias ketika guru mengajar dengan menggunakan media seperti komputer atau laptop karena pembelajaran menjadi bervariasi, tidak hanya berupa tulisan-tulisan yang

membosankan tetapi juga dapat menampilkan gambar, audio, video dan animasi yang menarik minat siswa dalam belajar

c. Meningkatkan motivasi guru untuk menambah pengetahuan

Kemudahan akses informasi dan pengetahuan melalui internet dan juga tuntutan pekerjaan yang mengharuskan guru memiliki kompetensi yang sejalan dengan perkembangan era digital memacu motivasi guru pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk meningkatkan skillnya. Diantara upaya guru-guru pesantren Darul Istiqamah Biroro dalam meningkatkan skillnya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk guru-guru MI dan MGP (Musyawarah guru pembimbing) untuk guru Mts. Selain itu, kepala sekolah dan beberapa orang guru juga melakukan studi banding ke sekolah lain. Pengelola dan guru pesantren juga sangat merespon positif saran-saran yang masuk terkait peningkatan skill terutama di bidang teknologi dan digital.

d. Mempermudah komunikasi dan koordinasi dengan pesantren dan lembaga lain.

Era digital membuka ruang komunikasi menjadi sangat

mudah dan luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pesantren Darul Istiqamah Biroro melalui jaringan internet seperti whatsapp dan email dapat terhubung dengan pesantren lain dan menjalin kerjasama, Misalnya studi banding ke Pesantren Fathul Mubarak Patohoni, mengirim santri untuk belajar ke Pesantren Wadizzuhur Gowa, Pesantren Al-Hayah Jakarta dan lembaga-lembaga lainnya. Bukan hanya santri pesantren Darul Istiqamah Biroro yang melakukan studi banding, tetapi beberapa guru maupun kepala sekolah juga melaksanakan studi banding - yang diinisiasi oleh Kemenag Kabupaten Sinjai- ke sekolah lain seperti studi banding ke salah satu Mts rujukan yang berada di Gowa. Para alumni pesantren Darul Istiqamah Biroro juga memanfaatkan facebook dan instagram untuk membuat sebuah komunitas/grup yaitu IKADIB (Ikatan Keluarga Alumni Darul Istiqamah Biroro) dan komunitas tersebut dilantik secara langsung oleh Pembina pesantren. Hal ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi di antara keluarga besar pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dan sebagai alat untuk penyebaran informasi di antara alumni dan santri yang efektif. Kehadiran IKADIB ini cukup memberikan sumbangsih besar kepada pesantren karena mereka mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang program pesantren seperti seminar

kepenulisan, seminar tentang santri, Nobar, bedah buku dan film dan lain sebagainya.

e. Memudahkan promosi pesantren

Di era digital ini Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas. Sejak awal dibangun, sosial media diperuntukkan sebagai wadah bagi para penggunanya agar dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan bertukar informasi dan ide di komunitas dan jejaring virtual. Sosial media dalam hal ini meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia visual. Menurut Rahmawati (2016: 23) Instagram adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto dan video. kini Instagram sedang berkembang sebagai media para pebisnis untuk mempromosikan bisnis melalui fitur-fitur yang ditawarkan di aplikasi Instagram. Dalam hal ini pesantren Darul Istiqamah Biroro mulai terbuka dengan kecanggihan elektronik yang sudah mengalami kemajuan yang pesat.

Akun facebook “Darul Istiqamah Biroro” dan Instagram “@darismah_biroro” adalah salah satu media kreasi yang dimiliki Pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk menjawab tuntutan zaman dalam era digital. Umumnya postingan yang dilakukan oleh media kreasi tersebut adalah tentang kegiatan,

prestasi, info pengajian dan postingan positif lainnya yang berkaitan dengan Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Akun media sosial ini dikelola oleh admin yang telah ditunjuk oleh pesantren. Pemanfaatan media sosial dalam mendokumentasikan berbagai kegiatan pesantren ini berdampak pada minat masyarakat untuk mendaftar di Pesantren Darul Istiqamah Biroro. Dengan adanya akun facebook dan ig pesantren juga dapat membantu wali santri untuk mengetahui seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, juga dapat memantau dari kejauhan lewat media sosial tentang perkembangan anaknya.

f. Mempermudah dan mempercepat administrasi pesantren.

Administrasi sebuah pesantren kerap kali dianggap menjadi masalah yang rumit. Hal tersebut dikarenakan administrasi langsung berkaitan dengan keluar masuknya data. Proses administrasi di Pesantren Darul Istiqamah Biroro hampir keseluruhan kegiatan pesantren dan sekolah telah menggunakan komputer sebagai alat bantu. Ustadz/dzah tidak terlalu disibukkan dengan urusan administrasi yang berbelit-belit, sehingga konsentrasi lebih tertuju pada proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dalam membuat jadwal,

persiapan mengajar, ujian, pengolahan nilai, dan menyebarluaskan nilai ulangan atau ujian, sudah menggunakan fasilitas komputer (internet). Para pengurus pesantren juga terbantu dalam membuat, menyimpan serta manajemen seluruh keperluan administrasi mulai dari data pendaftaran santri baru, data bulanan berbagai divisi serta mempermudah penyajian data pada saat rapat kepengurusan. Data yang ada pun sudah tidak memerlukan kertas yang banyak karena dapat dicatat dan disimpan di memory card atau flashdisk yang lebih efisien tempat dan waktu.

g. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah. Hal ini sudah diterapkan oleh beberapa guru di Pesantren Darul Istiqamah Biroro seperti dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dalam mengajar bahasa arab, guru memanfaatkan laptop dan internet untuk memutar video orang arab yang sedang bercakap. Tujuannya supaya mereka paham cara mengucapkan percakapan tersebut dengan

cara dan intonasi yang benar. Atau jugaterkadang dengan nobar film berbahasa arab dan diberi intruksi untuk mencatat kalimat-kalimat yang tidak dipahami kemudian kalimat tersebut dibahas bersama.

Selain itu, ada juga guru yang memberikan tugas kepada siswa dan mengintruksikan untuk mencari jawaban di google. Untuk kegiatan kepesantrenan seperti tahfidz, agar supaya santri lebih mudah dalam menghafal maka santri disarankan untuk memiliki mp3. Dari mp3 ini santri mendengarkan syaikh atau qori' membaca ayat yang akan dihafalkan sesuai dengan bacaan yang benar, juga membantu santri dalam proses muroja'ah karena bisa di setel berulang-ulang. Dalam kegiatan muroja'ah dan ujian tahfidz biasanya juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video kemudian di upload di FB dan Instagram, tujuanya agar santri lebih giat dan sungguh-sungguh dalam muroja'ah atau ujian, juga untuk semacam promosi ke masyarakat.

h. Memperluas metode dan jangkauan dakwah.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, kini berdakwah tidak lagi hanya dalam diskusi atau majlis tertentu, dakwah juga bisa dilakukan dengan cara modern. Munculnya media baru atau

Media online tentu saja bisa memudahkan siapapun untuk berdakwah. Lebih dari itu, dengan media online atau media sosial, dakwah yang disampaikan akan lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan berdakwah di masjid atau di majelis ilmu lainnya. Adapun di pesantren Darul Istiqamah Biroro, media yang ada seperti facebook dan Instagram juga dipergunakan untuk menyampaikan dakwah baik itu dengan cara mengupload info pengajian bulanan, menshare potongan-potongan pengajian, membagikan quotes islami, ataupun dengan mengupload kegiatan-kegiatan pesantren yang mendidik dan mengedukasi itu semua adalah bagian dari dakwah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Darul Istiqamah Biroro dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.
2. Tantangan dalam pengelolaan pesantren Darul Istiqamah di era digital ada lima, yakni: Sarana dan prasarana teknologi yang kurang memadai, Sumber Daya Manusia yang belum kompeten di bidang IT, Kemandirian Ekonomi Pesantren, Konten-konten negatif yang berkembang pesat di Internet, Persaingan ketat dengan lembaga pendidikan lain.
3. Peluang dalam pengelolaan pesantren di era digital ada 8 yaitu: Memudahkan dalam mencari informasi yang sedang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan, Meningkatkan minat belajar santri, Meningkatkan motivasi guru untuk menambah pengetahuan, Mempermudah komunikasi dan koordinasi dengan pesantren dan lembaga lain, Memudahkan promosi pesantren, Mempermudah dan mempercepat administrasi pesantren, Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru Dalim

proses pembelajaran, Memperluas metode dan jangkauan dakwah.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak sekali kekurangan. Tapi dengan segala kekurangannya, Peneliti berharap peneitian ini dapat memberi sumbangsih dalam bidang pendidikan Islam khususnya dalam pengelolaan pesantren. Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Untuk Pesantren Darul Istiqamah Biroro agar tetap berupaya meningkatkan mutu dan kualitasnya di semua aspek, baik dari segi sarana prasarana, SDM, Manajemen pendidikan dan kurikulum, Pelayanan dan lain sebagainya demi tercapainya visi misi pesantren.
2. Untuk pemerintah kiranya agar dapat memberikan perhatian lebih kepada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren terutama yang terletak di pedesaan dengan memberikan bantuan secara berkala berupa dana pembangunan infrastruktur dan pelatihan- pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pesantren dan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar kiranya dalam penelitian berikutnya bisa meneliti tentang strategi dan upaya yang dapat dilakukan pesantren dalam menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan daya saingnya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

Abdullah. A. H. 2022. *Implementasi Manajemen Mutu Dalam Peningkatan Layanan Akademik Mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar*. (PDF)

Amir. S. 2006. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Alam, D.R.M. 2021. *Peluang & Tantangan Pondok Pesantren di Era Disrupts (2)*. Republika.co.id,(
Online),<https://retizen.republika.co.id/posts/14696/peluang-tantangan-pondok-pesantren-di-era-disrupts-2>, diakses 23 September 2022).

Ali, Suryadarma. 2013. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. Arif, M. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Asrori, Imam. 2015. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera

Azra, A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.

Dahlan, Zaini. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Widya Puspita.

Damanhuri, A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D. 2013. *Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi*. Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan, (Online), Vol. 2, No 1
<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>, diakses 23 September 2022).

Damopoli, M, 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. Ke-1.

Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, ed. Revisi, cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Fahham, A. M. 2020. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.

- Fatoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A., Hefniy, Baharun, H., Mundiri, A., Manshur, U., Musolli. 2018. *E Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren*. Journal of Physics: Conference Series, (Online), Vol. 1114 <http://dx.doi.org/10.1088/17426596/1114/1/012062>, diakses 23 September 2022).
- Hasan, M. 2016. *Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, (Online), Vol. 23 No. 2 (<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>, diakses 23 September 2022).
- Hidayat, K. 2016. *Dari Pesantren untuk Dunia*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, Cet. Ke-1.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Humaidi, A. 2019. *Bargaining Pesantren Di Era Revolusi.4.0*. Prociding Nasional Pasca Sarjana IAIN Kediri, (Online), Vol.2, No.1 (<https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/index>, Diakses 23 September 2022).
- Komaruddin, Y. T. 2006. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Latif, A. 2020. *Tantangan Guru Dan Masalah Sosial di Era Digital*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, (Online), Vol.4, No. 3 (<http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1294>, Diakses 23 September 2022).
- Nafi, M. D., dkk., 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2019. *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*. Tazkiya, (Online), Vol. VIII. No. 2 (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/575/490>, Diakses 23 Desember 2022)
- Nata, A. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- . 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi*

Pendidikannya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nurdin, Diding. 2015. *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmadiansyah, M. Thohir. 2016. Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, (Online), vol. 2, no. 1, (doi:[10.14421/jmd.2016.%x](https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%x), diakses 12 januari 2023)
- Manan, M.A., 2019. *Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (Online), Volume 3, Nomor 2 (<https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>, Diakses 23 September 2022)
- Minan, J.M., 2017. *Jurnalisme Pesantren Dan Media Cyber: Membendung Hegemoni Media Dari Bilik Pesantren*. *Fenomena*, (Online), Vol. 16, No. 1 (<http://dx.doi.org/10.35719/feno.v16i1.702>, diakses 24 September 2022).
- Muntholib dkk. 2018. *Pengelolaan Pondok Pesantren*. Jambi: Pustaka Ma'arif
- Moleong, L. J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pewangi, M. 2016. *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Online) Volume 1 No 1. (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/viewFile/347/320> diakses 6 Maret 2023).
- Putra, H. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Safiuddin, A dan Supriyanto. 2021. *Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura)*, Maliyah: *Jurnal Hukum Bisnis Islam* Volume 11, Nomor 2. (PDF)
- Samsurrohman. (tt). *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*. *Jurnal Al-Qalam*, (Online), Vol. XIII (<https://adoc.pub/download/pesantren-dan-tantangan-arus-global-dakwah-pesantren-di-era.html>, diakses 24 September 2022).
- Sholehuddin, 2012. *Tantangan Pesantren Dalam Komersialisasi Pendidikan Di Tengah Globalisasi*. *Lentera Pendidikan*, (Online), Vol. 15 No. 2 (<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a7>, diakses 24 September 2022).

- Soebahar, Abd.Halim, 2013. *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta; Lkis.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- , 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Syukur, Fatah. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wiranata, R. R. S. 2019. *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Journal Al-Manar, (Online), Vol. 8, No.1 (<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>, Diakses 24 September 2022)
- Qomar, M. 2005. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Cet. Ke-1, Jakarta: Erlangga.
- Umar, N. 2014. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Cet. Ke-1.
- Setiawan, W. 2017. *Era Digital dan Tantangannya*. Makalah disajikan dalam Nasional Pendidikan, UMMI, Sukabumi 09 Agustus 2017.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suheri. 2017. *Studi Transformasi Elemen Pesantren*. Media Neliti.com, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/290448-studi-transformasi-elemen-pondok-pesantr-7bef1459.pdf>, Diakses 22 Desember 2022)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Ketua yayasan, Pembina asrama, Operator.

- a. Bagaimana proses perencanaan Pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?
- b. Bagaimana Pengorganisasian pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era digital?
- c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?
- d. Bagaimana pengontrolan/evaluasi pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro di Era digital?
- e. Apa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?
- f. Apa peluang yang bisa dimanfaatkan dalam pengelolaan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?

2. Guru-guru Pesantren

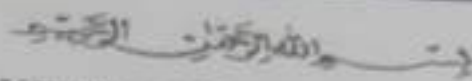
- a. Apakah system pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Biroro sudah relevan dengan era digital?
- b. Seberapa penting penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar?
- c. Apa media dan metode yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
- d. Apa faktor pendukung dan penghambat ibu dalam

menggunakan perangkat digital pada saat KBM?

- e. Apa Strategi anda dalam proses KBM untuk menghadapi era digital?
- f. Menurut ibu, Apa peluang dan tantangan Pesantren Darul Istiqamah Biroro di era digital?

3. Santri

- a. Menurut anda seberapa penting penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar?
- b. Apa manfaat yang anda rasakan ketika guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran seperti laptop?
- c. Laptop atau internet biasanya anda gunakan untuk apa?
- d. Apa saja kegiatan di asrama yang memanfaatkan teknologi sebagai alat penunjang kegiatan?
- e. Kompetisi apa saja yang telah diikuti oleh santri pesantren Darul Istiqamah Biroro?



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurwahida

NIM : 105011100920

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 09 Maret 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nurwahida, M.I.P
NIM 105011100920

DOKUMENTASI



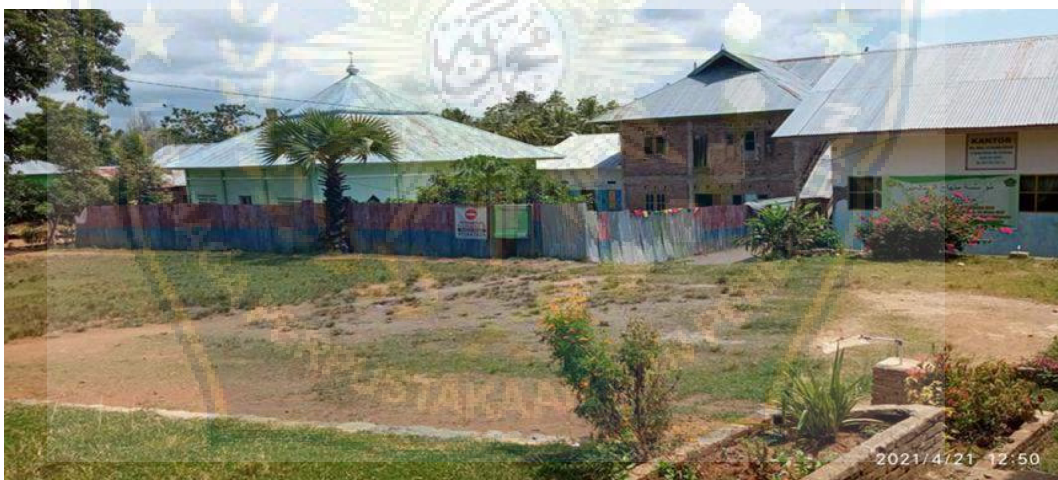
Gambar Pesantren Darul Istiqamah Biroro



Gambar Kantor Mts dan MA Darul Istiqamah Biroro



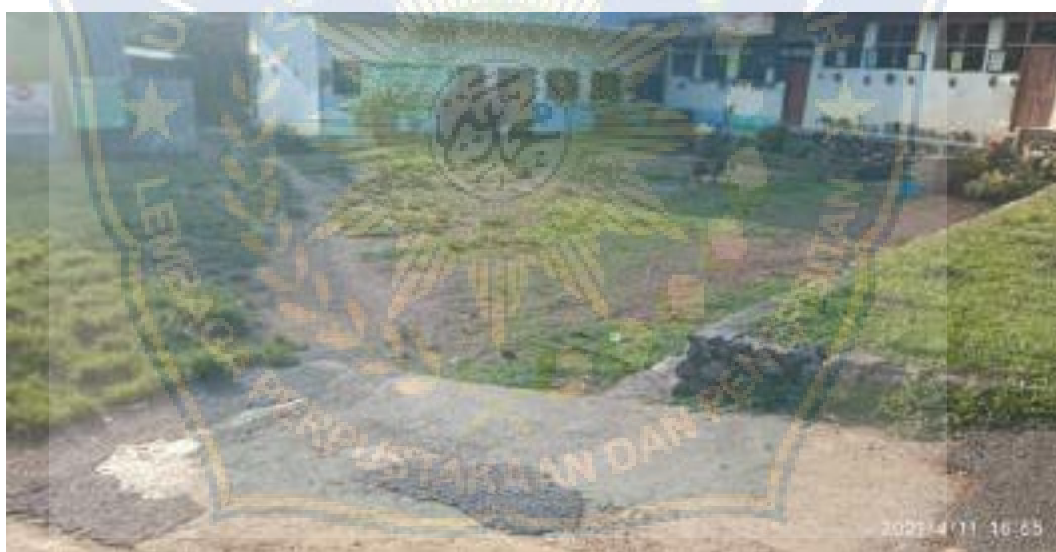
Gambar Gedung Belajar



Gambar Masjid



Gambar Asrama Putra



Gambar Lapangan Olahraga



Gambar Kegiatan Santri



Gambar Kegiatan Santri



Gambar Kegiatan Santri



Gambar Wawancara dengan Ketua Yayasan dan Pembina Pesantren



Gambar Wawancara dengan Pembina Asrama



Gambar wawancara dengan Administrator Pesantren



Gambar wawancara dengan guru Pesantren



Gambar wawancara dengan guru Pesantren



Gambar wawancara dengan guru Pesantren



Gambar wawancara dengan santri Pesantren Darul Istiqamah Biroro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap penulis Nurwahida, Lahir di Sinjai pada tanggal 21 Oktober 1990. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD No 34 Biroro (1998-2003), Sekolah lanjutan tingkat pertama di Mts Syiar Islam Sinjai (2003-2006), Sekolah lanjutan tingkat atas di MA Syiar Islam (2006-2009), Strata satu (S1) jurusan Syariah di LIPIA Jakarta (2009-2016), dan sekarang melanjutkan ke jenjang pascasarjana Jurusan magister Pendidikan Islam UNISMUH Makassar (2020-Sekarang). Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dengan judul penelitian "*Dinamika dalam pengelolaan di era digital pada Pesantren Darul Istiqamah Biroro Kecamatan Sinjai Timur*".